



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi REBT
(Rational Emotive Behavior Therapy) untuk
meningkatkan sikap disiplin santri dalam menunaikan
ibadah Shalat Subuh Berjamaah di Pondok Pesantren An –
Nur wonocolo Surabaya**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Faizatul Futikhah
NIM: B03216009**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN**PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI***Bismillahirrahmanirrohim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Faizatul Futikhah
NIM : B03216009
PRODI : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Ds. Sukorejo Dsn. Mengai kec. Karangbinangun
Kab. Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar – benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi, saya atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Sukorejo, 16 Maret, 2020



PERSETUJUAAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Faizatul Futikhah
NIM : B03216009
Judul : Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi REBT (Rational Emotif Behavior Theraphy) untuk meningkatkan sikap disiplin santri dalam menunaikan ibadah shalat subuh berjamaah dipondok pesantren An nur wonocolo Surabaya.

Skripsi ini telah siap diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya,

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Sri Astutik M.si
NIP. 195902051986032044

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Santri dalam Menunaikan ibadah Shalat Subuh Berjamaah di Pondok Pesantren An – Nur Wonocolo Surabaya

SKRIPSI

Disusun Oleh
Faizatul Futikhah
B03216009

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada
Tanggal 17 Maret 2020
Tim penguji

Penguji 1



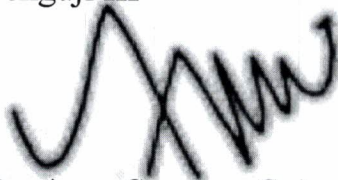
Dr. Hj. Sri Astutik, M.si
NIP. 195902051986032004

Penguji II



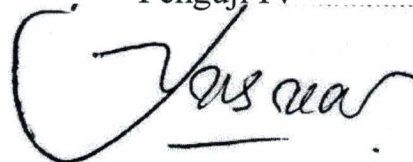
Drs. H. Cholil, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005

Penguji III



Dr. Agus Santoso, S.Ag.M.Pd
NIP. 197008251998031002

Penguji IV



Yusria Ningsih, S.Ag. M.kes
NIP. 197605182007012022



Surabaya,
Dekan


Dr. H. Abdul Halim, M.ag
NIP. 19307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FAIZATUL FUTIKHAH
NIM : B03216009
Fakultas/Jurusan : FDK/BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
E-mail address : faezafutikhah15@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI REBT (Rational Emotive behavior Therapy) UNTUK MENINGKATKAN SIKAP DISIPLIN SANTRI DALAM MENUNAIKAN IBADAH SHALAT SUBUH BERJAMAAH DI PONDOK PESANTREN AN - NUR WONOCOLO SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 November 2020

Penulis

(Faizatul Futikhah)

ABSTRAK

Faizatul Futikhah (B03216009), *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik REBT (Rasional Emotif Behaviour) Untuk Meningkatkan sikap disiplin santri dalam menunaikan ibadah shalat subuh berjama'ah di Pondok Pesantren An-Nur Wonocolo*

Fokus Penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses Bimbingan dan konseling islam dengan Rational Emotive Behavior Therapy untuk meningkatkan kedisiplinan shalat subuh berjamaah santri pondok pesantren An-nur? 2) Bagaimana Hasil Akhir Bimbingan dan konseling islam dengan Rational Emotive Behavior Therapy untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam menunaikan ibadah Shalat subuh?

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus dan dianalisis dengan menggunakan deskriptif komperatif.pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Proses Konseling Islam dilakukan dengan langkah-langkah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* dan evaluasi.*Treatment* yang pertama kali dilakukan oleh peneliti yaitu memperbaiki cara berpikir konseli yang irasional, konselor melatih konseli agar bisa melaksanakan shalat subuh berjamaah. Kemudian konselor memberi motivasi sebagai penguatan terhadap rencana-rencana yang sudah disepakati antara konselor dan konseli. Hasil akhir dari proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi REBT dalam meningkatkan kedisiplinan shalat subuh seorang santri di Pondok Pesantren An-Nur wonocolo Surabaya dalam penelitian ini dikatakan cukup berhasil, yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan pada sikap atau perilaku konseli menjadi lebih baik seperti sudah mulai mengikuti shalat subuh berjamaah, mengikuti ngaji Al-Qur'an, tidak pulang larut malam.

Kata Kunci :*Bimbingan dan Konseling Islam, Teknik REBT, Kedisiplinan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI..	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep	8
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Bimbingan dan Konseling Islam	
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.....	15
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	18
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	19
4. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam	20

5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam	25
6. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam	34
7. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam	34
B. Terapi <i>Rasional Emotif Behaviour</i>	
a) Pengetian Terapi <i>Rasional Emotif Behaviour</i>	36
b) Konsep Dasar Terapi <i>Rasional Emotif Behaviour</i>	39
c) Tujuan Terapi <i>Rasional Emotif Behaviour</i>	40
d) Fungsi dan peran Konselor	41
e).Teknik - teknik Terapi <i>Rasional Emotif Behaviour</i>	42
C. Kedisiplinan	
1. Pengertian Kedisiplinani	45
2. Tujuan Kedisiplinan	47
3. Indikator Kedisiplinan Diri	47
Penelitian Terdahulu yang Relevan	54
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Subjek Penelitian	58
C. Jenis dan Sumber Data	59
D. Tahapan-tahapan Penelitian	62
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Teknik Analisis Data	68
G. Teknik Keabsahan Data	70
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	73
B. Penyajian Data.....	94

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	116
--	-----

BAB V : PENUTUP

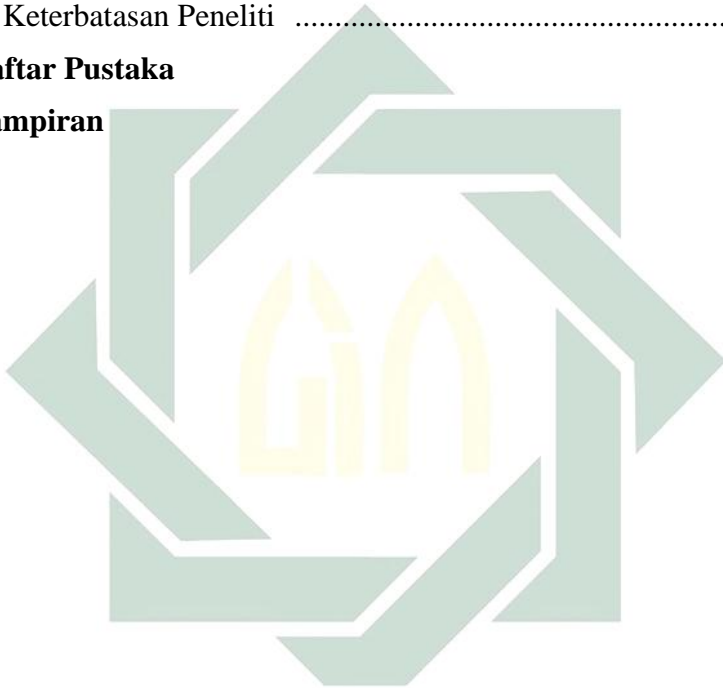
A. Kesimpulan	133
---------------------	-----

B. Saran	
----------------	--

C. Keterbatasan Peneliti	
--------------------------------	--

Daftar Pustaka

Lampiran



DAFTAR TABEL

No	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Santri	83
Tabel 4.2 Materi Kajian	85
Tabel 4.3 Fasilitas Pesma	87
Tabel 4.4 Kondisi Konseli sebelum dilakukan konseling untuk meningkatkan kesadaran disiplin shalat dengan rebt	94
Tabel 4.5 Evaluasi Rencana Konseli	117
Tabel 4.6 Perbandingan Data teori dan data empiris	122
Table 4.7 Perbedaan kondisi konseli sebelum dan sesudah proses rebt	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia hidup dimuka bumi ini adalah untuk mendapatkan dan mencari kebahagiaan hati, dan ketenangan, seluruh manusia yang bernyawa pasti akan berusaha untuk mendapatkan dan mencari hal itu, meskipun tidak semua orang dapat mencapai apa yang diharapkan. Berbagai dan bermacam-macam sebab rintangan yang terjadi akan dialami dalam hidup, sehingga banyak orang akan mengalami rasa tidak nyaman dan gelisah, gundah dalam hidupnya, Keadaan ini merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan tidak terbatas kepada golongan orang tertentu saja, namun tergantung kepada setiap cara individu tersebut dalam menghadapi dan mengatasi sebuah persoalan²

Ponpes atau Asrama merupakan tempat para santriwan atau santriwati untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan, dipondok pesantren tempat para santri belajar menimba ilmu agama, Pada masa sekarang ini banyak individu yang kurang taat dan baik terhadap aturan agama, nilai-nilai moral atau bahkan terhadap dirinya sendiri karena kepercayaan terhadap agama yang makin luntur. Mereka beranggapan bahwa sudah tidak ada dasar lagi mengapa manusia harus menjadi idealis maupun spiritualis. Misalnya, sikap remaja yang dulunya sangat menjunjung aspek-aspek romantis dan idealis dari cinta kasih mulai berubah menjadi skeptis yang akan membawa keguncangan jiwanya. Karena hal ini maka

²Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologis dengan Islam: Menuju Psikologi Islam* (Jakarta:pustaka pelajar 1997), hal. 130

menjadikan individu tersebut merasakan tidak bisa nyaman tinggal dipondok pesantren, karena dipondok pesantren ada peraturan – peraturan dan tata tertib yang harus ditaati, dimana ketika kita tinggal di Pondok Pesantren kesabaran kita akandi uji, hawa dan nafsu tidak terkontrol, sehingga menimbulkan ketidak selarasan sikap terhadap aturan – aturan dan tata tertib yang berlaku dipondok pesantren.

Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam tahap atau proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus atau steril dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai- nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya. Faktor penghambat ini bisa bersifat internal dan eksternal.³

Di zaman yang sudah modern ini yang semakin rumit dengan berbagai persoalan hidup yang harus diperhatikan dan harus ada pada diri manusia adalah agama yang menjadi dasar dan benteng dalam kehidupan manusia, agama mampu memberikan solusi bagi persoalan manusia serta memberikan nilai bagi kehidupan manusia.yang harus diwaspadai dan dihindari adalah timbulnya kecenderungan ke arah pendangkalan dan pengerdilan kehidupan spiritual

³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 184

keagamaan. Akibatnya tidak sedikit yang hanyut dalam kemajuan zaman tanpa memperhatikan ajaran agama dalam kehidupan mereka, termasuk dampak pergaulan⁴. Ary Ginanjar mengungkapkan bahwa kunci dari prinsip “keteraturan” adalah sebuah disiplin. Disiplinlah yang akan mampu menjaga dan memelihara sebuah sistem yang terbentuk. Dan kedisiplinan yang akan mampu menciptakan sebuah sistem dan sebuah kepastian. Tanpa sebuah kedisiplinan maka sebuah tatanan akan hancur. Sebaliknya kedisiplinan akan menciptakan sebuah tatanan yang akan menghasilkan sebuah keberhasilan.⁵

Kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan, karena disiplin adalah kunci utama meraih sukses⁶ Dengan disiplin yang kuat, maka itulah orang yang pada dirinya akan tumbuh sifat iman yang kuat pula. Dan orang yang beriman adalah orang yang pada dirinya atau tumbuh sifat yang teguh dalam berprinsip, tekun dalam usaha dan pantang menyerah dalam kebenaran. Disiplin adalah kunci kebahagiaan, dengan disiplin ketenangan hidup akan tercapai.⁷

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, yang mempunyai ciri sendiri yang tidak dimiliki lembaga lain, pondok pesantren merupakan tempat dimana para

⁴Jeanne Mandagi dan Wesniwiro, *Masalah Narkotika dan Zat Aditif lainnya serta Penanggulangannya* (Jakarta: Pramuka Saka Bayangkara, 1995), hal. 1

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)*(Jakarta:Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 202

⁶ Imam Khoiri, *Ortu & Guru Baca Buku Ini*(Jakarta: Salaris, 2014), hal. 28

⁷ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 74

santri melakukan aktifitas-aktifitas keagamaan. Pendidikan di pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan di tempat pendidikan lain. Hal ini disebabkan karena pesantren lebih mengutamakan ilmu keagamaan, karena tujuan pondok pesantren adalah untuk membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia, menjadikan santri insan yang mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat. Disamping itu, dalam pondok pesantren pasti mempunyai peraturan-peraturan yang harus ditaati guna untuk melancarkan semua kegiatan dan aktivitas pesantren tersebut.

Pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang dimungkinkan terjadi karena adanya beberapa faktor seperti:

1. Ketidaksanggupan individu tersebut memahami norma-norma kebudayaan. Karena ketidaksanggupan memahami norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya maka seorang individu tidak mampu membedakan perilaku yang benardan perilaku yang salah.
2. Sikap mental yang tidak sehat membuat individu tidak pernah merasa bahwa dirinya bersalah atau tumbuh rasa menyesali perilakunya yang dianggap tidak baik bagi dirinya.
3. Lingkungan pergaulan individu juga sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku individu tersebut. Biasanya individu akan mengikuti, mencontoh dan beradaptasi dengan lingkungan pergaulannya sosialnya walaupun lingkungan tersebut sudah menunjukan dan termasukke dalam perilaku yang tidak baik.⁸

⁸ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 215-224

Meskipun demikian sudah ada peraturan - peraturan yang dibuat dan diterapkan untuk ditaati oleh pondok pesantren, masih ada salah satu santri yang melanggar peraturan di pesantren tersebut, ia adalah remaja berusia 21 tahun yang duduk di semester 7 bernama Icha. Icha hidup dan tinggal di pondok pesantren An - nur wonocolo yang ada tata tertib nya tetapi ia sering melanggar peraturan tersebut. di Pondok pesantren An - nur wonocolo Surabaya seluruh santri yang mondok atau tinggal dipesantren tersebut diwajibkan mengikuti peraturan dan ketentuan serta kegiatan - kegiatan yang sudah ditetapkan. Kegiatan yang wajib diikuti adalah shalat berjama'ah (Maghrib, isya, Subuh), mengaji kitab (setelah subuh dan setelah isya'), Bagi santri yang memang ada udzur tidak bisa mengikuti kegiatan diwajibkan izin kepada ketua kamar yang memegang absen kegiatan. Adapun bagi mereka yang melanggar aturan mereka harus berani menanggung sanksi berupa hukuman atau ta'ziran yang mendidik dari pengurus atau ustadzah. Salah satu santri yang bernama Icha merupakan santri yang sering melanggar kegiatan pondok pesantren seperti tidak ikut melaksanakan shalat berjamaah, apalagi untuk jamaah shalat subuh ia tidak pernah ikut, dan tidak mengikuti kegiatan - kegiatan pesantren lainnya seperti mengaji Al - Qur'an dan mengaji kitab kuning serta intensif bahasa.

Perilaku yang ditampakkan oleh Icha merupakan kecenderungan dari perilaku yang menunjukkan rendahnya disiplin terhadap dirinya. Hal ini dikarenakan kegagalan individu tersebut dalam mematuhi peraturan-peraturan atau tata - tertib yang berlaku dipesantren tersebut.. Padahal suatu lembaga baik lembaga pendidikan (sekolah, pondok) seorang individu sangatlah dituntut untuk selalu mempunyai kedisiplinan diri, hal tersebut sangat

diperlukan untuk tercapainya suatu tujuan yang diinginkan dari suatu lembaga tersebut.

Konselor disini memilih shalat subuh dalam penelitian nya untuk diteliti karena shalat subuh merupakan shalat wajib, sehingga dalam terapi ini diharapkan konseli menjadikan dirinya istiqomah. Dan tidak melalikan shalat terutama untuk menjalankan ibadah shalat subuh, Diharapkan juga konseli bisa menahan hawa nafsu untuk ingin selalu bermalas – malasan yang ada pada dirinya.⁹

Berdasarkan studi kasus di atas peneliti menyusun penelitian ini dengan judul **“Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi REBT (Rational Emotive Behavior Theraphy) untuk meningkatkan sikap disiplin santri dalam menunaikan ibadah Shalat Subuh Berjamaah di Pondok Pesantren An – Nur wonocolo Surabaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang dijelaskan tersebut, maka Perumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses Bimbingan dan konseling islam dengan Rational Emotive Behavior Therapy untuk meningkatkan sikap disiplin santri dalam menunaikan ibadah shalat subuh berjamaah di pondok pesantren An-nur?
2. Bagaimana Hasil Akhir Bimbingan dan konseling islam dengan Rational Emotive Behavior Therapy untuk meningkatkan sikap disiplin santri dalam menunaikan ibadah Shalat subuh berjamaah di Pondok pesantren An - Nur?

⁹ Hasil wawancara dengan pengurus pondok November 2019

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan proses Bimbingan dan Konseling islam dengan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) untuk Meningkatkan kesadaran disiplin Santri dalam menunaikan ibadah Shalat Subuh Berjamaah di Pondok Pesantren An – Nur Wonocolo Surabaya
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan hasil akhir pelaksanaan Bimbingan dan Konseling islam dengan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) untuk Meningkatkan kesadaran disiplin Santri dalam menunaikan ibadah Shalat Subuh Berjamaah di Pondok Pesantren An – Nur Wonocolo Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri, antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan secara ilmiah di bidang bimbingan dan konseling islam.
 - b. Memperkuat teori – teori konseling, bahwa konseling merupakan peranan penting dalam

membantu memecahkan suatu masalah atau persoalan - persoalan seseorang dalam kehidupan sehari – hari.

2. Secara Praktis

- a. Membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan shalat subuh santri di pondok pesantren.
- b. Menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam menjalankan tugas penelitian selanjutnya.

E. Definisi Konsep

Untuk mengetahui pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka penuli disini perlu menjelaskan mengenai definisi operasional yang sesuai judul yang telah ditentukan. Definisi Operasional dalam penelitian ini dimaksudkan guna mengetahui makna dari judul yang diteliti dan untuk menghindari salah penafsiran tentang inti persoalan yang diteliti.

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰

Bimbingan Konseling Islam ini juga dapat disebut dengan Bimbingan Konseling Agama yang berarti bimbingan konseling sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada individu atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas – tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni

¹⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2011), hal 4

membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorong individu tersebut mengatasi masalah yang dihadapinya.¹¹

Berdasarkan rumusan diatas, bimbingan konseling islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya untuk memberikan bantuan kepada individu atau kelompok tetapi berlandaskan ajaran islam, artinya berlandaskan Al –Qur'an dan Sunnah Rasul.

2.Terapi Rational Emotive Behavior Therapy

Terapi Rational Emotive Behavior Therapy adalah merupakan teori yang menggunakan suatu asumsi jika manusia dilahirkan dengan potensi, kreatifitas, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun berfikir irrasional dan jahat. Yang di terapkan dengan perilaku dan tindakan –tindakan positif maupun negatif.Namun individu itu memiliki kecenderungan – kecenderungan untuk memelihara dirinya, untuk berbahagia, memikirkan suatu hal, dan mengatakan sesuatu, mencintai, rasa ingin bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualisasikan diri.Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan – kecenderungan kearah ingin menghancurkan dirinya. Dengan tujuan mencakup meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri (*self defeating*) dan mencapai kehidupan realistik, falsafah hidup yang toleran, termasuk didalamnya dapat mencapai keadaan

¹¹ Achmad Mubarak, *Al irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan kasus* (Jakarta:Bina Rena Pariwara, 2000), hal 4-5

yang dapat mengarahkan diri, fleksibel, berfikir secara ilmiah dan menerima diri.¹²

Terapi Rational Emotive Behavior Therapy adalah suatu terapi yang didasarkan pada pemahaman bahwa individu itu mengembangkan gangguan psikologis karena kepercayaan mereka, terutama yang bersifat tidak rasional dan menaklukkan dirinya sendiri.¹³

Terapi Rational Emotive Behavior Therapy adalah suatu rancangan terapi terapeutik, dalam bidang konseling atau psikoterapi, dimana terapi ini lebih mementingkan individu nya untuk berpikir rasional sebagai tujuan terapeutik: yang lebih menekankan modifikasi atau perubahan keyakinan - keyakinan irrasional yang telah merusak berbagai konsekuensi emosional dan tingkah laku individu.¹⁴

Terapi Rational Emotive Behavior Therapy menganggap bahwa manusia itu pada hakekatnya adalah korban dari pola pikirnya sendiri yang tidak rasional dan tidak benar, karena hal itu dengan pendekatan ini berusaha memperbaiki melalui pola pikirnya, dan menghilangkan pola berpikir yang irasional. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal pikiran dan berpikir agar dapat menghilangkan atau mengurangi gangguan emosi yang ada pada dirinya atau yang menimbulkan

¹² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2007) hal 238.

¹³ Laura A. King, *Psikologi Umum* (Jakarta: Salemba Humanika, 2007), hal 370.

¹⁴ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 156

perasaan tidak nyaman, tidak bahagia dengan cara belajar berpikir yang rasional.¹⁵

REBT (Rational Emotive Behaviour Therapy) merupakan salah satu terapi kognitif dimana perilaku yang memfokuskan untuk membantu individu bukan hanya untuk membuat individu tersebut merasa lebih baik tetapi juga untuk mengubah pemikiran dan perilakunya untuk menjadi jauh lebih baik lagi (rasional).¹⁶

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar “disiplin” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada Peraturan (tata tertib)¹⁷

Menurut Bahasa disiplin diri berasal dari dua kata yaitu “*discipline*” yang berarti kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, dan “*self*” yang berarti kemampuan diri untuk mengendalikan segala perbuatan yang bertentangan dengan akal dan moral serta norma yang berlaku. Disiplin diri dapat menjauhkan kita dari kemalasan, karena disiplin diri memiliki nilai-nilai yang penting dan universal sehingga keberadaannya menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

¹⁵ Singgih G Gunarsa, *konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Gunung Mulya, 1992), hal. 236

¹⁶ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi: Terapi Perilaku Emotif Rasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 499.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 268

¹⁸ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 3

Kedisiplinan berasal dari kata dasar “disiplin”, yang mendapat awalan ke - dan akhiran - an. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “disiplin” dalam bahasa Inggris yaitu discipline, berasal dari akar kata bahasa Latin yaitu disciple yang mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.¹⁹

Secara Istilah disiplin adalah merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses - proses dari beberapa serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai - nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban, karena nilai - nilai tersebut untuk membantu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun untuk menjadi kebiasaan - kebiasaan baik, dan sebaliknya akan menjadi beban bila tidak berbuat sesuatu yang telah ditetapkan.²⁰

Menurut W.J.S. Purwadarminta, disiplin disini memiliki dua arti, yaitu latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Jadi, disiplin dapat diartikan sebagai sikap yang patuh terhadap aturan dan tata tertib yang sudah ditentukan.

Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata “disciple” yaitu seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin yakni orang tua dan guru, sedangkan

¹⁹Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *disiplin Positif*, terj. Imam Machfud (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005) hal 24.

²⁰ Soegeng Priyodarminto, *disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994) hal 69.

anak sebagai murid yang belajar dari mereka cara hidup yang bermanfaat terutama bagi diri sendiri.²¹

Menurut F. W Foerster dalam bukunya Doni Koesoema yang berjudul Pendidikan Karakter, disiplin merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan. Sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Adanya kedisiplinan, dapat menjadi semacam tindakan preventif dan menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup kaum muda.²²

Dari beberapa pendapat diatas dapat digaris bawahi bahwa kedisiplinan merupakan suatu sikap moral atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan – aturan, tata tertib, norma – norma pesantren yang berlaku dan ditetapkan yang disebabkan atas dasar kesadaran ataupun kerelaan diri maupun suatu perintah ataupun juga tuntunan yang lain baik tertulis maupun tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku (perilaku) dan sikap.

Dengan adanya peraturan tertulis ataupun tidak tertulis maka diharapkan agar santri memiliki sikap dan perilaku disiplin yang sangat tinggi dalam menjalankan tugas sebagai santri yaitu mematuhi tata – tertib yang sudah ditetapkan oleh pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab pokok bahasan yang meliputi :

²¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Alih Bahasa Med. Maitasari Tjandra, Dalam Child Development* (Jakarta: PT Erlangga, 1978), hal. 82

²² Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter*(Strategi Mendidik Anak di Zaman Global) (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 233-236

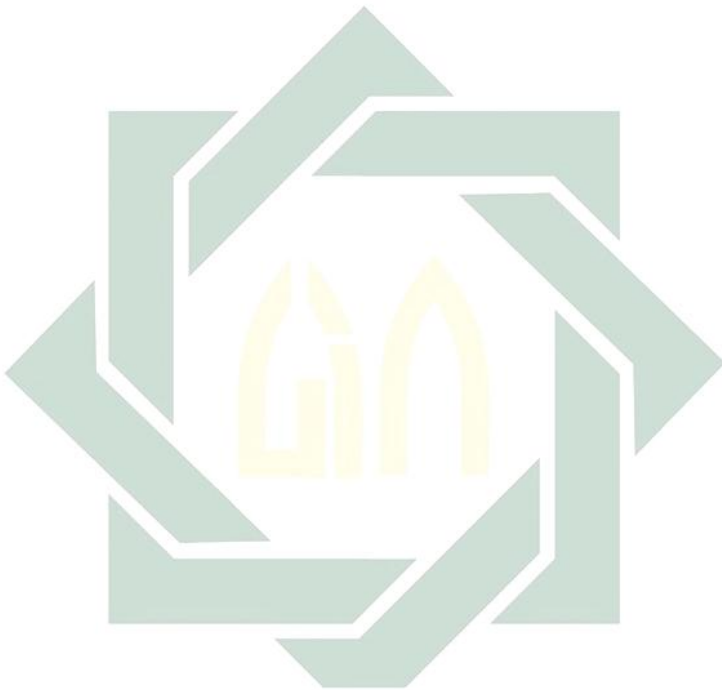
BAB I : pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

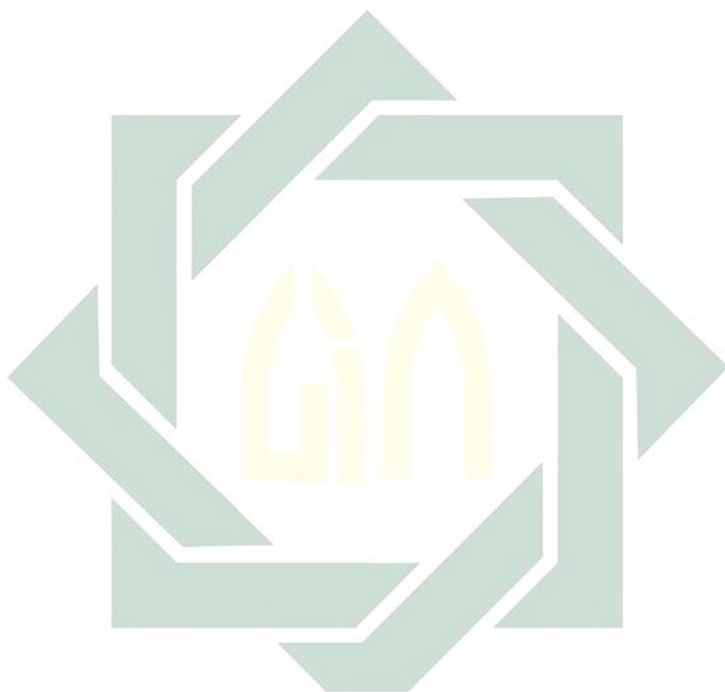
BAB II : berisi tentang kajian teori , meliputi : Pengertian bimbingan dan konseling Islam yang meliputi: pengertian bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam, fungsi bimbingan dan konseling Islam, unsur-unsur bimbingan dan konseling Islam, asas-asas bimbingan dan konseling Islam, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam, dan langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam. Pengertian terapi REBT (Rational Emotive Behavior Therapy), Tujuan REBT (Rational Emotive Behavior Therapy), Konsep -Konsep Dasar Rasional Emotif Behavior Therapy, Ciri – ciri REBT (Rational Emotive Behavior Therapy), Teknik Terapi REBT (Rational Emotive Behavior Therapy). Pengertian kedisiplinan diri, tujuan kedisiplinan diri, dan indikator kedisiplinan diri. bimbingan dan Konseling Islam dengan Rational Emotive Behaviour Therapy terhadap kedisiplinan shalat subuh

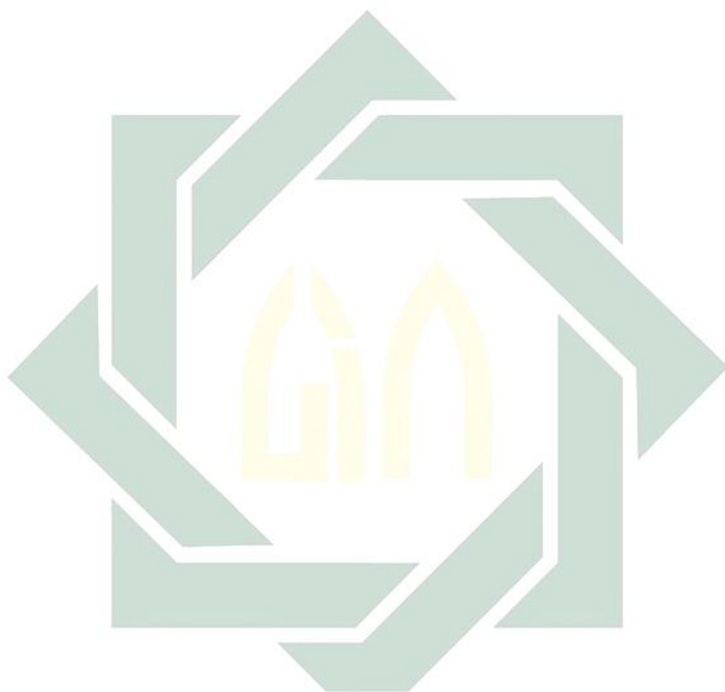
BAB III: Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan. Meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, meliputi : deskripsi umum objek penelitian, deskripsi konselor, deskripsi konseli, deskripsi masalah, penyajian data dan hasil akhir proses bimbingan konseling Islam dengan terapi REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) dalam meningkatkan kedisiplinan shalat subuh berjamaah seorang santri di pondok pesantren An – nur wonocolo.

BAB V : Merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan serta saran







BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis, Bimbingan dan Konseling islam merupakan sebuah akronim dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Istilah bimbingan dan Konseling islam berasal dari bahasa inggris *guidance* dan *Counseling*. Kata *Guindance* itu sendiri berasal dari kata kerja *to guide* yang secara harfiah berarti menunjukkan. Membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.²³

Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengemukakan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam merupakan suatu aktivitas memberikan Bimbingan, pelajaran kepada individu (konseli) dalam hal ini bagaimana seharusnya seorang konseli itu dapat mengembangkan potensi - potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan serta keyakinan – keyakinan yang dapat menanggulangi problem - problem yang dihadapinya dalam kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berdasarkan dasar Al – Qur'an.²⁴

Firman Allah SWT dalam surat Ali – Imron ayat 112:

²³H.M Arifin. *Pokokpokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di*

Sekolah dan di Luar Sekolah (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 18.

²⁴ Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, hal 137.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَئِنَّ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ
وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ
عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ؕ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ؕ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya : “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas” (QS. Ali Imron: 112).²⁵

Menurut Samsul Munir Amin bimbingan dan konseling islam adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terarah ‘continue’ dan sistematis kepada setiap individu agar individu tersebut dapat mengembangkan potensi – potensi dan fitrah beragama yang dimilikinya dalam diri secara optimal dengan cara menginternalisasikan pemahaman tentang nilai – nilai yang terkandung di dalam Al – Qur’an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga individu dapat menjalankan kehidupan yang selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadits.²⁶

²⁵Al-Qur’an & Terjemahnya, Departemen Kementrian Agama RI, 1971, hal 94.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal 23.

Menurut Farid Mashudi, Konseling Islam dapat dikatakan sebagai sebuah proses untuk memberikan bantuan terhadap individu agar individu tersebut mampu menjalankan dan juga mengembangkan kesadaran dalam komitmen beragamanya sebagai khalifah Allah yang harus bertanggung jawab untuk menjadikan kesejahteraan bersama, baik itu secara rohani maupun jasmani, dan baik itu kebahagiaan dunia maupun akhirat.²⁷

Aunur Rahim Faqih menjelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang seharusnya dalam kehidupan beragama harus senantiasa selaras dengan ketentuan – ketentuan, ketetapan - ketetapan dan petunjuk Allah SWT. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.²⁸

Menurut Thohari Musnamar menyatakan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah sebuah Proses memberikan bantuan kepada individu supaya individu itu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁹

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah sebuah proses tindakan

²⁷ Mashudi Farid, *Bimbingan dan Konseling*, hal 245

²⁸ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dan Penyuluhan dalam Islam* (Yogyakarta UII, 2001), hal 1.

²⁹ Thohari Musnamar, *Dasar – Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1995), hal.5

pemberian bantuan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang bermasalah (konseli) yang berupa nasehat, motivasi dukungan dan saran, untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh individu agar individu dapat mengoptimalkan potensi akal pikiran selaras dengan Al – Qur'an dan Hadits, dan agar dapat mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Hallen dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling*, merumuskan bahwa tujuan dari pelayanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kesadaran individu tentang eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT dan khalifah Allah SWT di muka bumi ini, sehingga aktivitas – aktivitas kesehariannya dan tingkah lakunya tidak boleh keluar dari tujuan hidupnya yakni harus untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah SWT.³⁰

Aunur Rahim Faqih dalam bukunya *bimbingan dan konseling dalam Islam*, membagi tujuan bimbingan dan konseling Islam dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

- a. Tujuan umumnya adalah membantu individu untuk mewujudkan keinginan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan khususnya adalah:
 - 1) Membantu individu agar mampu menghadapi masalah

³⁰ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001) hal 14

- 2) Membantu individu untuk mengatasi masalah – maslaah yang dihadapinya.
- 3) Membantu individu untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain³¹

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun Fungsi dari bimbingan dan konseling Islam secara spesifik yakni sebagai berikut:

a. Fungsi Pencegahan (Prevention)

Fungsi ini untuk menghindari segala sesuatu yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah SWT. Jadi untuk membantu individu supaya menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.³² Firman Allah SWT dalam Qs. As-Syam ayat 9-10:

فَذْأَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهُ

Artinya : "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotori jiwanya". [asy Syams/91 : 9-10]³³

b. Fungsi Kuratif

³¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII press, 2001), hal. 35-

³² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII press, 2001), hal. 37

³³ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an & Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971). Hal 1064.

Fungsi kuratif yaitu untuk perbaikan diri yang dimaksudkan untuk membantu individu dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Dan untuk mengatasi suatu perilaku yang sudah terlanjur kedalam kemaksiatan.³⁴

c. Fungsi Preservatif

Fungsi Preservatif yakni membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan), dan kebaikan itu dapat bertahan lama.³⁵

d. Fungsi Pengembangan

Fungsi ini yakni untuk membantu individu dapat memelihara dan mengembangkan situasi sekarang dan kondisi yang sudah membaik agar tetap menjadi baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baru baginya.³⁶

4. Unsur – Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam mempunyai beberapa komponen - komponen yang saling berkaitan dan saling berhubungan satu sama lain, adapun unsur- unsur dalam bimbingan dan konseling islam yakni konselor, konseli, dan masalah yang dihadapi. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut :

³⁴ Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, hal 18

³⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII press, 2001), hal 36

³⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII press, 2001), hal37

a. Konselor

Menurut Latipun dalam bukunya psikologi konseling, mengemukakan bahwa konselor adalah orang yang sangat berarti bagi konseli, konselor dapat menerima dan bersedia secara apa adanya, sepenuh hati untuk membantu konseli dalam mengatasi persoalan - persoalan dan saat konseli dimasa kritis sekalipun untuk menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan, baik untuk jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah³⁷.

Konselor adalah pihak yang membantu konseli dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan peran sebagai konselor dan bertindak sebagai fasilitator bagi konseli³⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konselor adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan hak penuh untuk melakukan proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan berbagai cara dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapi oleh konseli.

Adapun beberapa Syarat yang harus dimiliki oleh seorang konselor yakni:

- 1). Seorang konselor harus memiliki sifat yang baik
- 2). Konselor harus Bertawakkal yang dimaksudkan yakni konselor harus mendasarkan suatu hal atas nama Allah

³⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM Press, 2005), hal 45.

³⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konselingdalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 21-22

- 3). Seorang konselor harus mempunyai sifat sabar dalam menghadapi konseli yang apabila menentang keinginan untuk diberikan bantuan atau solusi.
- 4). Konselor harus bersikap tenang dan tidak emosional³⁹

b. Konseli

Konseli adalah orang yang sedang dalam situasi menghadapi masalah karena konseli sendiri tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya.⁴⁰ Pendapat lain yang lebih rinci mengenai konseli yakni menurut Latipun mendefinisikan konseli sebagai seorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami masalah dimana seorang konseli tersebut tidak dapat untuk mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.⁴¹

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa konseli merupakan individu yang mempunyai masalah dan konseli tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain.

Kartini kartono mengatakan bahwa syarat menjadi konseli hendaknya mempunyai sifat dan sikap sebagai berikut:

1). Terbuka

Keterbukaan sikap dan sifat konseliakan sangat membantu jalannya proses konseling, artinya konseli bersedia untuk mengungkapkan

³⁹ Elfi Muawwanah, *Bimbingan dan Konseling Islam sekolah Dasar*(Jakarta:Bumi Aksara,2012) hal.142

⁴⁰ Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, hal 24

⁴¹ Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM Press, 2005), hal 51

segala sesuatu dengan leluasa demi tercapai suksesnya sebuah proses konseling.

2). Sikap Percaya

Seorang konseli harus mempunyai rasa percaya sepenuhnya terhadap konselor supaya proses konseling dapat berjalan secara lancar dan secara maksimal, artinya konseli harus percaya penuh terhadap konselor bahwa konselor memang benar – benar bersedia menolong dan percaya bahwa konselor tidak akan mengumbar masalahnya kepada siapapun dan hal tersebut hanya menjadi rahasia mereka berdua antara konselor dan konseli.

3). Bersikap jujur

Seorang konseli yang mempunyai permasalahan, harus bersikap jujur, supaya masalah yang ia hadapi dapat teratasi secara maksimal. Artinya, konseli harus jujur mengungkapkan informasi, data-data yang benar, jujur menjelaskan masalah yang sebenarnya ia hadapi.

4). Bertanggung Jawab

konselijuga harus bersikap merasa bertanggung jawab untuk mengatasi masalahnya sendiri, karena hal tersebut maka akan menyebabkan konseli mau dengan sungguh-sungguh melibatkan dirinya dan ikut serta berpartisipasi di dalam proses konseling.⁴² Firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 13.

⁴² Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali 1985) hal. 47

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar"* (Qs. Luqman:13)⁴³

c. Masalah

Menurut WS.Winkel dalam bukunya *bimbingan konseling masalah* adalah suatu hal yang menghalangi, menghambat, merintang, dan mempersulit dalam upaya mencapai segala hal.⁴⁴

Dalam kamus psikologi, dijelaskan bahwa masalah atau problem adalah sebuah situasi dimana hal ini merupakan sesuatu yang tidak pasti, meragukan dan sulit dipahami, pernyataan atau masalah yang memerlukan suatu pemecahan⁴⁵

Masalah merupakan bagian dari unsur – unsur bimbingan konseling islam, pada hakekatnya masalah merupakan hal yang menjadi penghambat dalam mencapai tujuan yang lebih direncanakan. Menurut Imam Sayuti Farid, dalam bukunya “*Bimbingan Penyuluhan Agama petunjuk teori dan praktik tentang*

⁴³ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an & Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971). Hal 654

⁴⁴ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia. 1889), hal 56.

⁴⁵ Kartini Kartono dan Dadi Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1978), hal. 375

Bimbingan Penyuluhan Menurut Islam'' .Jadi masalah merupakan suatu hal ketidak sesuaian antara keinginan yang diinginkan dengan suatu kenyataan yang dihadapi.⁴⁶

Menurut H.M Arifin dalam bukunya Aswadi menjelaskan bahwa beberapa jenis masalah yang dihadapi seseorang yang memerlukan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu mengenai :

- 1) Problem Pernikahan
- 2) Problem akibat ketegangan jiwa atau syaraf
- 3) Problem tentang tingkah laku social
- 4) Problem akibat masalah alkohol.⁴⁷

5. Asas – asas Bimbingan dan Konseling Islam

Asas – asas bimbingan dan konseling islam yakni sebagai berikut:

a. Asas kebahagiaan dunia akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan nya adalah membantu konseli untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan hidup secara duniawi, bagi seorang muslim, hanya saja kebahagiaan tersebut merupakan kebahagiaan yang sifatnyahnya sementara, akan tetapi kebahagiaan akhirat lahyang menjadi tujuan utama, karena kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang

⁴⁶Imam Sayuti Farid, *Pokok – Pokok Bahasan tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah*, hal.16

⁴⁷ Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, hal 27-28.

abadi.⁴⁸ Allah berfirman dalam Al – Quran surat Al – baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

artinya :Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (Qs. Al – Baqarah: 201)

b. Asas Fitrah

Manusia dalam pandangan Islam yaitu yang dilahirkan dengan membawa fitrah dan berbagai kemampuan - kemampuan potensial bawaan dari dirinya.⁴⁹ Bimbingan dan konseling Islam merupakan upaya pemberian bantuan kepada konseli atau untuk dapat mengenal, memahami dan fitrah yang ada pada dirinya, sehingga segala perilaku dan tindakannya harus sejalan dengan fitrahnya. Jika manakala individu tersebut pernah “tersesat”, serta mengahayatnya, sehingga dengan demikian akan menjadikan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena berperilaku sesuai dengan

⁴⁸ Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, hal 28

⁴⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta, UII Press, 2001) hal 22

fitrahnya.⁵⁰ Allah berfirman dalam Al – Quran surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(Qs. Ar-Rum 30)⁵¹

c. Asas Lillahi Ta'ala

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan atas dasar semata-mata karena Allah, baik konselor menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, dan sepuh hati. sementara konseli pun harus menerima atau meminta bimbingan atau konseling juga harus dengan hati yang ikhlas dan rela, karena semua yang dilakukan

⁵⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta, UII Press, 2001) hal 23

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an & Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971).

adalah sebuah pengabdian kepada Allah SWT semata.⁵²

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (Q. S. Al-An'am: 162)

d. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Makhluk hidup di muka bumi tidak ada yang sempurna dan bahagia maka dari itu di kehidupan ini saja mungkin banyak manusia yang akan menemui berbagai macam problem kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu diperlukan berbagai cara seperti bimbingan.⁵³ bimbingan dan konseling ini dilihat dari kenyataan hidup dan dapat pula dilihat dari sudut pandang pendidikan, pendidikan sendiri harus berasaskan pendidikan seumur hidup di semua orang islam tanpa harus membedakan usia.⁵⁴

e. Asas kesatuan Jasmani dan Rohani

Manusia itu dalam kehidupan mereka di dunia merupakan satu kesatuan antara jasmaniah-rohaniyah. Bimbingan dan

⁵² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta, UII Press, 2001) hal 24-25

⁵³ Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perseptif Bimbingan dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), hal 25.

⁵⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta, UII Press, 2001) hal 25

konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniyah, tidak memandang konseli tersebut hanya sebagai makhluk biologis semata. Bimbingan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniyah.⁵⁵

f. Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan individu yang mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari yang lain dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari hak dan kemampuan fundamental pada rohaniyahnya.⁵⁶

g. Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan lain sebagainya, rasa memiliki dan dimiliki semuanya merupakan aspek – aspek yang diperhatikan dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia.⁵⁷

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ
نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

⁵⁵ Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perseptif Bimbingan dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), hal 29

⁵⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta, UII Press, 2001) hal 28

⁵⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta, UII Press, 2001) hal 29

مِنْهُمَا رَجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (periharah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q. S. An-Nisa': 1)

h. Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud tersendiri dari yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari hak dan kemampuan fundamental pada rohaniannya.⁵⁸

⁵⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta, UII Press, 2001) hal 28

i. Asas Kekhalifaan Manusia

Manusia menurut pandang Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (Khalifatullah fil ard). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Tugasnya yakni memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.⁵⁹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي
الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Qs Al baqarah 30)

⁵⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta, UII Press, 2001) hal 30

j. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala hal. Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.⁶⁰

k. Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang di bombing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat – sifat yang tidak baik tersebut.⁶¹

l. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang. Sebab hanya kasih sayanglah bimbingan dan konseling Islam akan berhasil.⁶²

m. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Kedudukan antara konselor dengan klien dalam Bimbingan dan Konseling Islam pada dasarnya sama atau sederajat. Namun perbedaanya terletak pada fungsinya saja,

⁶⁰ Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perseptif Bimbingan dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), hal 30

⁶¹ Ibid, hal 30

⁶² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), hal 30

yakni pihak satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara konselor dan klien merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing – masing sebagai Makhluk Allah.⁶³ Konselor diberi kehormatan oleh klien karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi masalahnya. Sementara klien diberi kehormatan atau dihargai oleh konselor dengan cara dia bersedia untuk diberikan bantuan atau di beri bimbingan.⁶⁴

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya : Apabila kamu dihormati dengan asuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (Q. S. An-Nisa': 86)

o. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah. Maksudnya antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak

⁶³ Aunur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, (Jakarta: UII Press, 2001), hal 33

⁶⁴ Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perseptif Bimbingan dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), hal 31

saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan⁶⁵

6. Prinsip – Prinsip Bimbingan Konseling Islam

Secara teknik Praktek Konseling Islam dapat menggunakan instrument yang dibuat oleh bimbingan dan konseling modern, tetapi semua filosofis Bimbingan dan Konseling Islam harus berdiri diatas prinsip ajaran Islam, antara lain:

- a. Bahwa nasehat itu merupakan salah satu pilar agama yang merupakan pekerjaan mulia.
- b. Konseling Islam harus dilakukan sebagai sebuah pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata – mata mengharap ridha Allah.
- c. Tujuan Praktis Konseling Islam adalah mendorong Konseli agar selalu ridho terhadap hal – hal mahdorot.
- d. Konseling Islam juga menganut prinsip bagaimana konseli dapat keuntungan dan menolak kerusakan
- e. Meminta dan memberi bantuan hukumnya wajib bagi setiap orang yang membutuhkan.
- f. Proses pemberian konseling harus berjalan dengan tuntutan syari'atIslam.
- g. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri perbuatan baik dan yang akan dipilih.⁶⁶

7. Langkah – langkah dalam Bimbingan dan Konseling Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁶⁵ Aunur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, (Jakarta: UII Press,2001), hal 34

⁶⁶ Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perseptif Bimbingan dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), hal 31-32

a. Identifikasi Kasus/ Masalah.

Langkah identifikasi dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini konselor mencatat kasus-kasus, menggali informasi, data – data apa saja yang diperlukan, dan apa saja yang perlu mendapat bimbingan, memilih kasus mana yang akan mendapat bimbingan terlebih dahulu.

b. Diagnosa

Diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi, berupa kasus beserta latar belakangnya . Dalam langkah ini yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik - teknik pengumpulan data, kemudian menetapkan suatu masalah yang dihadapi serta apa yang melatarbelakanginya.

c. Prognosa

Langkah prognosis inimerupakan untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan atau diberikan untuk membimbing kasus yang ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam tahap diagnosis

d. Treatment

Langkah terapi yaitu langkah untuk menetapkan dan menjelaskan pelaksanaan bantuan atau bimbingan apa yang akan ditetapkan dan digunakan untuk mengatasi suatu masalah. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam prognosa.

e. Follow up

Langkah ini bertujuan untuk menilai sejauh mana terapi yang diberikan apakah mencapai hasilnya follow up dilihat dari perkembangan terapi dalam jangka panjang.⁶⁷

B. Rational Emotive Behavior Therapy

1. Pengertian Rational Emotive Behavior Therapy

Menurut WS. Winkel Mengemukakan bahwa *Rational Emotive Behavior Therapy* adalah teknik konseling yang lebih menekankan kepada kebersamaan dan interaksi antara berpikir akan sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*) dan menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam secara berpikir dan berperasaan dan berperilaku.⁶⁸

Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) adalah suatu terapi yang didasari oleh pemahaman Ellis tentang individu yang mengembangkan gangguan psikologis karena kepercayaan mereka, terutama kepercayaan yang bersifat tidak rasional dan menaklukkan diri sendiri.⁶⁹

Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) adalah suatu rancangan terapeutik, dalam konseling atau psikoterapi yang

⁶⁷Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung:CV, ilmu, 1975) hal 104-106

⁶⁸ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Islam di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hal 364

⁶⁹ Laura A king, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) hal 370.

mementingkan berpikir rasional sebagai tujuan terapeutik, menekankan modifikasi atau pengubahan keyakinan irasional yang telah merusak berbagai konsekuensi emosional dan tingkah laku, atau ringkasnya konseli didukung untuk menggantikan ide tidak rasional dengan yang lebih rasional, merancang pemecahan masalah hidup.⁷⁰

REBT adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun berpikir irasional dan jahat.⁷¹

Berdasarkan keterangan dari para ahli, penulis menyimpulkan bahwa *Rational Emotive Behaviour Therapy* adalah terapi yang berusaha menghilangkan pemikiran – pemikiran konseli yang irasional atau tidak logis melalui menentang, mendebat, dan mempertanyakan hal – hal yang berkaitan dengan keyakinan (*belief*) konseli yang irasional tersebut.

2. Kepribadian Menurut Rational Emotive Behaviour Therapy

Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* berpandangan bahwa manusia adalah subyek alam yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek – objek yang dihadapinya.⁷² Manusia dilahirkan dengan berfikir rasional, tetapi juga cenderung kearah berfikir curang. Maka

⁷⁰ Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1992) hal.156

⁷¹ Singgih G. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, PT. Gunung Mulya, Jakarta, 1992, hal 236

⁷² Sofyan S Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal75

cenderung menjadi korban dari keyakinan yang irrasional, akan tetapi beroreintasi kognitif tingkah laku dan menekankan pada berfikir, menilai, menganalisa, dan melakukan.⁷³

Secara umum terdapat dua prinsip yang mendominasi manusia yaitu pikiran, perasaan, dan perilaku yang mana ketiga aspek ini saling berkaitan yakni, pikiran mempengaruhi perasaan dan perilaku, perasaan mempengaruhi pikiran dan perilaku, serta perilaku mempengaruhi pikiran dan perasaan manusia. Maka dari itu kebahagiaan seseorang ditentukan oleh aspek tersebut.⁷⁴

Adapun hakikat manusia menurut Rational Emotive Behaviour Therapy adalah sebagai berikut:

- 1). Manusia itu unik secara rasional dan irrasional, Keunikan itu ditunjukkan dalam cara berpikir dan berperilaku secara rasional, manusia itu akan efektif, bahagia, dan kompeten.
- 2). Gangguan emosi dan psikologis adalah hasil berpikir yang irrasional dan tidak logis, emosi menyertai pemikiran, penuh prasangka.
- 3). Pemikiran irrasional merupakan hasil dari belajar yang tidak logis yang biasanya berasal dari orang tua atau budaya, Dalam proses perkembangannya anak berpikir dan merasa tentang dirinya dan berhubungan dengan ide tentang “ ini baik” dan “ini buruk”. Emosi manusia yang baik ditunjukkan dengan wujud

⁷³ Faizah Noer Laela, Bimbingan Konseling Sosial, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) hal 107.

⁷⁴ Hartono dan Boy Soedmardji, Psikologi Konseling Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 132

kasih sayang, cinta, perhatian. Adapun wujud emosi manusia yang buruk dalam bentuk kemarahan, depresi, cemas.⁷⁵

3. Kepribadian ABCD

Konsep-konsep dasar terapi rasional emotif ini mengikuti pola yang didasarkan pada teori A-B-C, yaitu:

A = *Activating Experience* (pengalaman aktif) adalah suatu keadaan tentang fakta dan peristiwa, atau tingkah laku yang dialami individu.

B = *Belief System* (Cara individu memandang suatu hal). Pandangan dan penghayatan individu terhadap A.

C = *Emotional Consequence* (akibat emosional). Akibat emosional atau reaksi individu positif atau negative.

Teori A-B-C tersebut, sasaran utama yang harus diubah adalah aspek B (*Belief Sistem*) yaitu bagaimana caranya seseorang itu memandang atau menghayati sesuatu yang irasional, sedangkan konselor harus berperan sebagai pendidik, pengarah, mempengaruhi, sehingga dapat mengubah pola pikir konseli yang irasional atau keliru menjadi pola pikir yang rasional.⁷⁶

Konsep pada penelitian ini yaitu A (*Activating Event*) atau perilaku yang utama dimana konseli merasa bosan berada atau tinggal di Pesantren. Dalam hal ini konseli sering diluar pesantren. Ketika pulang kuliah ia tidak

⁷⁵ Hartono dan Boy Soedmardji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Pemuda Media Group, 2012), hal. 133

⁷⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, PT Refika Aditama, 2005, hal 242

langsung pulang namun pergi ke warung kopi sampai larut malam. B (*Belief*) atau keyakinan yang berpandangan bahwa konseli memiliki pemikiran ia malas dan akhirnya konseli meninggalkan kewajiban – kewajiban sebagai seorang santri, bahkan sampai meninggalkan kewajiban shalat, C (*Consequency*) atau perilaku yang terjadi, Dalam hal ini konseli sering meninggalkan shalat jamaah, dan menghindari dari kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan dipesantren. D (*dispute*) atau keyakinan individu yang bertentangan.

4. Tujuan Konseling dengan Rational Emotive Behaviour Therapy

Adapun tujuan dari konseling yang paling utama adalah menghilangkan perasaan cemas, takut, dan rasa kekhawatiran terhadap ketidakyakinan yang ada pada diri dan mencapai perilaku yang rasional, membuat individu tersebut dapat mengaktualisasikan dirinya dan individu tersebut mendapatkan kebahagiaan.⁷⁷ Selain itu Rational Emotive Behaviour Therapy mempunyai tujuan untuk mengubah sikap dan memperbaiki pemikiran, keyakinan dan persepsi konseli yang tidak rasional, sehingga konseli dapat memahami, mengaktualisasikan, dan mengembangkan diri secara optimal.

Adapun penjelasan yang lebih rinci tentang tujuan dari pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy adalah sebagai berikut:

⁷⁷ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) hal 157

- a. Menunjukkan pada konseli bahwa pola pikir atau asumsi konseli itu merupakan asumsi yang tidak logis, Kemudian membantu konseli memahami bagaimana dan kenapa konseli dapat berpikir demikian.
- b. Mendemonstrasikan kepada konseli bahwa verbalisasi - verbalisasi diri (self-verbalization) itu merupakan suatu gangguan emosi.
- c. Membuang pikiran – pikiran yang tidak logis, sehingga verbalisasi pada diri konseli dapat menjadi efisien dan logis, jadi tidak berhubungan dengan emosi – emosi negative..
- d. Mengubahcara berfikir dan pola pikir konseli yang tidak rasional menjadikan pola pikir konseli tersebut menjadi pola pikir yang rasional.⁷⁸

5. Fungsi dan Peran Konselor

Terapi Rational Emotive Behavior Theraphy, hubungan antara konseli dan konselor harus diminimalkan secara intens, agar dapat terwujudnya penerimaan diri yang sangat positif, seorang konselor mempunyai tugas utama yakni mengajari konseli tentang cara mengubah dan memahami diri sendiri sehingga konselor harus dapat berlaku aktif dan direktif. Pemahaman tentang keadaan konseli perlu dimengerti oleh konselor, sehingga memungkinkan untuk mengupayakan

⁷⁸ Drs, Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, hal 100

perubahan terhadap cara berpikir konseli yang tidak rasional..⁷⁹

6. Teknik *Rational Emotive Behaviour Therapy*

Rational Emotive Behavior Therapy menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, afektif, behavioral yang disesuaikan dengan kondisi klien. Teknik-teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* sebagai berikut :

1. Teknik Kognitif, adalah untuk perubahan system keyakinan - keyakinan yang tidak rasional dan tidak logis dalam diri konseli tersebut.
2. Teknik-Teknik *Emotif*, Teknik-teknik *emotif* adalah teknik yang digunakan untuk mengubah emosi pada diri konseli. Antaranya teknik yang digunakan adalah:

a). Teknik *Sosiodrama*

teknik ini memberikan peluang untuk mengekspresikan berbagai bentuk perasaan yang menekankan konseli tersebut melalui suasana atau keadaan yang didramatisasikan sehingga konseli dapat secara bebas mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sendiri secara lisan, baik tulisan atau melalui gerakan yang dramatis.

b). Teknik *Self Modelling*

Self modeling digunakan dengan meminta konseli untuk mengadakan perjanjian dengan

⁷⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar – Dasar konseling dalam teori dan praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal.80

konselor untuk menghilangkan perasaan yang ia alami. Dalam perjanjian ini ia diminta untuk menepati janjinya.

c). Teknik Assertive Training

Digunakan untuk mendorong, melatih dan membuat kebiasaan agar konseli terbiasa dengan pola perilaku tertentu yang diinginkannya.⁸⁰

3. Teknik Behaviour

Terapi *Rasional Emotif* banyak menggunakan teknik behavioristic terutama dalam upaya modifikasi perilaku negatif konseli, dengancara mengubah akar-akar keyakinannya yang tidak rasional dan tidak logis, beberapa teknik yang tergolong *behavioristik* adalah:

a). Teknik *reinforcement*

Teknik *reinforcement* (penguatan), yaitu: untuk mendorong konseli ke arah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan cara memberikan pujian-pujian verbal (*reward*) ataupun sebuah hukuman(*punishment*).

Teknik ini dimaksudkan untuk membuka system nilai-nilai dan keyakinan - keyakinan yang tidak rasional pada diri

⁸⁰Rochman Natawidjaya, *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan* (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 288

konseli dan diganti dengan system yang bernilai positif.

b). Teknik *social modeling*

Teknik *social modeling* (pemodelan sosial), yaitu: teknik untuk membentuk perilaku-perilaku perubahan baru pada konseli. Teknik ini dilakukan agar konseli bisa menjalankan hidup dalam suatu model sosial dan diharapkan dengan cara mutasi (meniru) ini konseli dapat mengobservasi dan menyesuaikan dirinya kemudian dapat menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan konselor.

c). Teknik *Live models*

Teknik *live models* (mode kehidupan nyata), yaitu teknik yang digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu. Khususnya situasi-situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan - percakapan sosial, yakni berupa interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.⁸¹

⁸¹Muhammad Surya, *Teori-teori Konseling* (Bandung Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal 18

C. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar “disiplin”, yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “disiplin” berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib).⁸² Menurut WJS Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.

Menurut Dolet Unaradjan, dalam bukunya “*Manajemen Disiplin*” disiplin merupakan latihan waktu dan batin agar segala perbuatanseseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Dan disiplin berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan ialah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek tersebut diatur, dibina, dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sendiri.⁸³

Disiplin yaitu sikap patuh dan taat terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku. Sikap disiplin timbul dan muncul dari dalam diri karena adanya dorongan – dorongan untuk taat dan patuh tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedisiplinan

⁸²WJS, Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1976). hal.286

⁸³Dolet Unaradjan, *Manajemen disiplin*, (Jakarta: PT Gramidia Widiasarana Indonesia, 2003), hal. 9

adalah sebuah ketaatan, kepatuhan terhadap peraturan maupun tata tertib. Menjalankan kedisiplinan berarti menaati (mematuhi) tata tertib.⁸⁴

Singodimedjo, menjelaskan bahwa disiplin adalah sikap kerelaan dan kesediaan diri kita untuk mematuhi dan menaati aturan - aturan peraturan yang berlaku disekitarnya.⁸⁵ Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnah-Nya). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* (QS An-Nisa: 59)⁸⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan

⁸⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 17

⁸⁵Edi Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal.86

⁸⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal. 69.

suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan terhadap nilai - nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap suatu aturan-aturan, baik itu tata tertib, maupun norma-norma pesantren yang berlaku yang disebabkan atas dasar kesadaran ataupun kerelaan diri maupun oleh suatu perintah ataupun juga tuntutan yang lain baik tertulis maupun tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku dan sikap.

2. Tujuan Kedisiplinan

Menurut Charles Schifer dalam bukunya, tujuan kedisiplinan ada dua macam yaitu:

- a. Tujuan jangka pendek adalah membuat seseorang lebih terkontrol dan terlatih, dengan memberikan ajaran kepada mereka mengenai bentuk-bentuk tingkah laku apa saja yang baik, yang pantas dan yang tidak baik maupun tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka panjang adalah mengenai pengendalian diri sendiri, pengembangan dan pengaruh diri sendiri (*self control dan self direction*) yaitu dalam hal apa individu dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa kendali dari luar dan pengaruh dari luar.⁸⁷

3. Indikator Kedisiplinan

Adapun indikator disiplin diri menurut tim MGMP PAI adalah sebagai berikut:

- a. Disiplin dalam menjalankan ibadah
Disiplin dalam menjalankan ibadah dimaksudkan yakni menjalankan

⁸⁷Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hal. 88

dan berpegang teguh kepada apapun yang di perintahkan dan apapun yang dilarang oleh Allah SWT maupun Rasul, serta melaksanakan perintah dan larangannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan yang disertai dengan perasaan cinta kepada-Nya. Sikap disiplin pada dasarnya merupakan suatu sikap yang diperintahkan dalam agama Islam, terutama menyangkut masalah ibadah, sebab dengan disiplin maka akan melatih manusia untuk dapat mengendalikan dirinya dengan baik.

b. Disiplin dalam menggunakan waktu

Individu yang disiplin akan memanfaatkan setiap waktunya dengan aktifitas – aktifitas yang menghasilkan manfaat bagi dirinya. Kesadaran terhadap pentingnya waktu, patuh terhadap peraturan – peraturan sekolah, dan patuh maupun taat dalam beribadah akan menjadikan individu yang disiplin dalam menjaga waktu.⁸⁸

4. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Rational Emotive Behaviour Therapy terhadap kedisiplinan shalat subuh

Disiplin shalat merupakan gabungan antara dua kata yaitu : kedisiplinan dan shalat. Kedisiplinan berasal dari sebuah kata “*disiplin*” yang mempunyai awalan ke – dan

⁸⁸TIM MGMP PAI, *Pendidikan Agama Islam Kelas 3 SMU*, (Surabaya: Bina Siswa, 1998), hal. 26

berakhiran – an, yang berarti “ketaatan, kepatuhan, tata tertib terhadap peraturan”, “latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib”⁸⁹ control diri terhadap perilaku, baik oleh pengaruh dari luar maupun dari individu itu sendiri.⁹⁰

Disiplin mencakup tentang perbuatan, peraturan, kepatuhan dan kesetiaan yang dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, baik kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri dengan sikap patuh, taat dan baik. Dengan demikian, maka kedisiplinan adalah sikap tepat waktu dalam menjalankan perintah sesuai dengan aturan – aturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan.

Sedangkan pengertian shalat secara bahasa, kata shalat mempunyai arti doa⁹¹ kata shalat berasal dari kata *shalla* – *yusalli* yang mempunyai arti mendoakan⁹² hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

⁸⁹WJS. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), hlm. 254.

⁹⁰James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 110.

⁹¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab – Indonesia, Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984), hlm. 847

⁹²Fahd Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Konsep Salat Menurut Alquran, Telaah Kritis Tentang Fiqh Salat*, (Jakarta: Alih Bahasa Abdullah Abbas, Firdaus, 1992), hlm. 1.

Artinya : ... dan berdoaalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Mahamendengar lagi Maha mengetahui”. (Q.S. At-Taubah/9: 103)⁹³

Kedisiplinan mempunyai dasar - dasar yang dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman maupun landasan dalam berperilaku. Disiplin merupakan sebuah kunci sukses, karena dengan disiplin seseorang mampu berbuat sesuatu yang dapat membuat suatu pekerjaan itu selesai kemudian membawa hasil yang sesuai. Sedangkan tujuan dari disiplin adalah upaya untuk mengembangkan minat dan mengembangkan diri individu untuk menjadi pribadi yang baik, hangat..dalam ajaran Islam disiplin sangat dianjurkan karena disiplin penerapan disiplin harus diterapkan dalam beberapa aspek yakni aspek ibadah maupun aspek yang lainnya. Perilaku disiplin shalat secara implisit termaktub dalam firman Allah surat An- Nisa“ ayat 103:

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya : maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(Qs. An nisa: 13)

⁹³A.. Soenarjo, dkk., *Alquran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah (Semarang : Al-Quran, Depag. R.I., Jakarta, PT. Kumudasmoro Grafindo), 1994, hlm. 298.

Dalam surat An-Nisa⁹⁴ ayat 59 juga disebutkentang perintah taat, patuh dan disiplin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. (Q.S. An- Nisa⁹⁴/4/59).

Dalam Surat Al – isra ayat 78 juga disebutkan tentang mengerjakan shalat subuh dan keutamaannya.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى عَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ
إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya : Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh tu disaksikan (oleh malaikat).” (Qs. Al-Isra’: 78)

Ayat-ayat di atas menjelaskan untuk disiplin dalam waktu ibadah shalat, termasuk di dalamnya adalah adanya perintah beramal dan melakukan perbuatan yang baik adalah shalat. Disiplin dalam menjalankan shalat yang baik adalah melaksanakan shalat secara tepat pada waktunya, untuk itu diharapkan kepada individu untuk dapat membagi waktu dalam

⁹⁴Al-Qur'an, Surat An-Nisa⁹⁴ Ayat 59, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI, 1989), hlm. 83.

kesehariannya sesuai dengan porsinya dan menjalankan apa yang ditentukan secara istiqomah (terus – menerus)

Dengan demikian dapat diketahui betapa pentingnya arti shalat bagi kehidupan keseharian umat manusia di muka bumi ini, maka dari itu hendaklah perintah shalat ini ditanamkan dalam jiwa dan hati individu. Bahkan orang Islam yang sedang dalam kondisi sakit maupun dalam perjalanan jauh dan sebagainya. mereka masih tetap dituntut untuk melaksanakan ibadah shalat.

Dalam kehidupan sehari – hari, banyak orang – orang yang mempunyai kebiasaan menyepelekan dan kadang lalai hingga mengorbankan kewajiban, salah satunya ialah objek dalam penelitian ini seorang santri yang mempunyai kebiasaan melalaikan shalat, oleh karena itu pemberian konseling diberikan kepada individu tersebut agar ia menghilangkan kebiasaan – kebiasaan tersebut.

Perilaku kebiasaan dalam melalaikan shalat terjadi karena adanya control diri yang rendah. Akibatnya individu tidak dapat untuk mengontrol dirinya melalui pemikiran – pemikiran yang salah, sehingga individu berlarut – larut dan hal tersebut terus melekat pada diri individu tersebut. Disinilah titik temu Rational Emotive Behaviour diberikan untuk dapat mengubah keyakinan yang tidak rasional menjadi keyakinan yang positif.

Penggunaan Rational Emotive Behaviour Therapy tidak terlepas dari adanya pandangan bahwa control diri yang rendah yang

diakibatkan adanya individu yang tidak dapat mengontrol dirinya untuk tidak mengikuti hawa nafsu berupa kesenangan dan kenikmatan yang menjadi keinginan mereka, sehingga hal tersebut terus menerus melekat dan menjadi kebiasaan dalam diri individu tersebut.

Menurut Ellis dalam Richard Nelson Jones, untuk mengubah keyakinan yang irrasional adalah dengan melawannya (*disputing*), yang dalam teori digambarkan dengan urutan A (*Activating event / peristiwa yang mengaktifkan*), B (*believe/ keyakinan individu tentang A*), C (*consequence/konsekuensi atau reaksi emosi*). D (*disputing/ penerapan metode*), E (*Effective/ efektivitas*), F (*New feeling/ keyakinan baru*).⁹⁵

Rational Emotive Behavior Therapy menurut Ellis, membantu konseli untuk mendapatkan filsafat hidup yang lebih realistis, yang berarti menunjukkan kepada konseli bahwa verbalisasi – verbalisasi diri mereka masih merupakan sumber utama dari gangguan – gangguan emosional yang dialami oleh mereka⁹⁶

Dalam proses konseling Islam melalui terapi *rational emotive behavior* ini, di dalamnya terdapat proses edukasi maka penerapan metode yang akan digunakan (*disputing*) adalah metode keIslaman *Muhasabah diri*. *Muhasabah diri* yakni sebuah upaya untuk melakukan evaluasi diri terhadap setiap kebaikan diri dan keburukan

⁹⁵ Richard Nelson Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011), hal 58

⁹⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, PT Refika Aditama, 2005, hal 243

beserta semua aspeknya. Muhasabah diri ini diharapkan dapat mendorong klien untuk semakin termotivasi menghilangkan segala irasionalnya dan mengubah menjadi rasional sesuai dengan nilai – nilai keIslaman dan diharapkan kontrol diri klien terhadap perilaku melalaikan shalat.

5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

- a. Judul : Terapi Shalat Tahajud dalam Meningkatkan Kedisiplinan Seorang Santri di Pondok Baitul Jannah Surabaya
Oleh : Rodhiyah
Tahun : 2016
Persamaan : Penelitian ini dengan penelitian skripsi di atas sama-sama meneliti tentang meningkatkan disiplin diri seorang santri.
Perbedaan : Perbedaannya terletak pada terapi dan objek penelitian. Di mana peneliti di atas menggunakan terapi REBT sedangkan penelitian ini menggunakan terapi shalat tahajudan mengingat tempat atau objeknya juga berbeda.
- b. Judul : Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir terhadap Peningkatan Disiplin Diri Santri di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan
Oleh : Baharuddin Yusuf Fanani
Tahun : 2015
Persamaan : Penelitian ini dengan penelitian skripsi di atas sama-sama meneliti tentang meningkatkan disiplin diri seorang santri.
Perbedaan : Perbedaannya terletak pada terapi, objek dan metode penelitian. Di mana peneliti di

atas menggunakan terapi REBT sedangkan penelitian ini menggunakan terapi dzikir, metode penelitian di atas menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan mengingat tempat atau objeknya juga berbeda.

- c. Judul : Konseling REBT untuk meningkatkan resiliensi Remaja

Oleh : Mashudi Esys Anesty

Tahun : 2016

Persamaan : Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama – sama menggunakan teknik REBT dalam menangani permasalahan yang dialami konseli.

Perbedaan : Perbedaannya terletak pada terapi, objek dan metode penelitian. Di mana, dan mengingat tempat atau objeknya juga berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian berasal dari dua kata yakni metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan.⁹⁷ Sedangkan makna dari Penelitian merupakan sarana untuk pengembangan suatu ilmu melalui cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data-data tertentu.⁹⁸

Pada Penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deksripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹⁹

Pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini untuk memahami fenomena - fenomena yang dialami oleh konseli secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata – kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian study kasus (case

⁹⁷Cholid Narbuko dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 7.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.2

⁹⁹Lexy J Moleong. *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal.6

study) adalah penelitian tentang kasus subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas¹⁰⁰

Pengumpulan data dalam pendekatan ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini memberikan informasi tentang suatu sifat atau gejala pada suatu keadaan tertentu. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan kata-kata, tabel, gambar dan bukan angka.¹⁰¹

Jadi, pada Penelitian ini, Peneliti menggunakan penelitian studi kasus karena peneliti ingin melakukan penelitian secara mendalam tentang bimbingan dan konseling islam dengan terapi REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) untuk meningkatkan kedisiplinan shalat subuh santri di pondok pesantren An – nur tertentu untuk membantu menjadikan santri untuk lebih disiplin dalam menjalankan shalat subuh berjamaah.

B. Subjek dan Tempat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti, antara lain:

1. Konseli

Konseli adalah santri pondok pesantren an nur wonocolo yang duduk di semester 7 bernama icha, keonseli kurang disiplin dalam menjalankan ibadah shalat subuh dan dalam menjalankan peraturan pondok pesantren, konseli sering melanggar dan bahkan tidak

¹⁰⁰Moh.Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998) hal 63-66.

¹⁰¹S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 35.

menjalankan shalat subuh, ia tidak mengikuti shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, dan sering pulang larut malam.

2. Konselor

Konselor adalah Faizatul Futikhah seorang mahasiswi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah pengurus pondok,, dan teman kamar konseli. Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren An nur wonocolo Surabaya.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data yang bersifat non – statistik, data yang diperoleh berupa kata verbal bukan angka, Adapun jenis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.¹⁰²data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan, yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, perilaku atau dampak yang dialami klien, pelaksanaan konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling.

Penulis akan mencari tau tentang apa penyebab konseli kurang disiplin shalat, dan

¹⁰² Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik.*(Jakarta : Media Grafika, 2004),.hlm 19

pertanyaan lain yang dirasa penting untuk melengkapi data tentang konseli dengan cara wawancara atau observasi data itu penulis dapatkan. Yang mana hal ini diperoleh latar belakang dan masalah konseli yang sedang di hadapi, pelaksanaan proses pada konseli serta hasil akhir pelaksanaan konseling.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.¹⁰³ Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien.

Data sekunder merupakan data kedua yang tidak bisa diabaikan, sebab data sekunder inilah yang menjadi pelengkap dari data primer. Data sekunder tersebut berupa keadaan lingkungan, dan teori-teori maupun konsep yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penulis akan melakukan wawancara kepada orang-orang di sekitarnya. Penulis akan cari tahu bagaimana gaya hidup konseli sehari hari, apa penyebab yang sering membuat konseli marah, bagaimana cara konseli berkomunikasi dengan orang lain, dan bagaimana ekspresi konseli ketika marah. Data yang diperoleh dari lingkungan konseli, seperti kondisi keluarga konseli kondisi lingkungan konseli. Dan data diperoleh dari orang lain untuk melengkapi data primer.

¹⁰³Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. (Surabaya : Universitas Airlangga), hlm. 128

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut didapatkan. Adapun sumber data dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya melalui wawancara, observasi, dan instrument yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah konseli itu sendiri. klien seorang santri yang sering melanggar aturan dan sering tidak mengikuti shalat subuh berjamaah.

Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah Icha (konseli), dokumen pribadi konseli, identitas konseli dan lain-lain.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang peneliti peroleh dari sumber data primer, atau sumber data pendukung. Sumber data dalam penelitian ini adalah teman di lingkungan sekitar konseli, guru konseli dan buku atau referensi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber ini peneliti peroleh dari informan yaitu :

- 1). teman sekamar klien
- 2). Pengurus pondok pesantren
- 3). Pengasuh Pondok Pesantren
- 4). Teman dekat klien.

D. Tahap – tahap penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahapan ini ada beberapa langkah sebagai berikut :

a. Memilih Lokasi Penelitian

Dalam Penelitian ini untuk meningkatkan kedisiplinan shalat subuh lokasi atau lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Pesma An – Nur Wonocolo. Dalam Penelitian ini, peneliti memilih lokasi tersebut karena konseli tersebut adalah teman peneliti dan karena peneliti sering berkunjung ke Pesma An - nur sehingga konselor menemukan masalah tersebut.

b. Menyusun Rancangan Penelitian

Agar peneliti dapat menyusun rancangan penelitian ini dengan baik dan benar, yang pertama perlu dilakukan pemahaman mengenai fenomena yang telah berkembang menyangkut masalah-masalah yang dihadapi oleh santri. Apabila telah paham dengan fenomena tersebut, maka berlanjut membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data-data yang diperlukan dalam melakukan penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Setelah peneliti menentukan tempat penelitian, dan fenomena

masalah apa yang akan diteliti, maka langkah selanjutnya adalah mengurus perizinan, dengan meminta izin secara langsung kepada pihak yang berwenang memberikan izin bagi peneliti, yakni Pemangku Asrama Pondok dan ketua pengurusnya.

d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah Peneliti mendapatkan perijinan dari pihak pesantren yang berwenang, maka yang akan disiapkan selanjutnya yaitu menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan selama penelitian diantaranya pedoman observasi dan wawancara, alat tulis, map, kamera, dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dari data lapangan.

e. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Dalam hal ini peneliti berusaha mengenali semua unsur lingkungan sosial, fisik dan menyiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan selama di lapangan dan dilanjut dengan mengumpulkan data yang terdapat di lapangan.

f. Memilih dan Memanfaatkan Informasi

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi maupun latar belakang penelitian

tersebut. Informasi ini bisa diperoleh dari teman, pengasuh pondok, pengurus.

g. Persoalan etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya menyangkut tentang hubungan antara orang yang melakukan penelitian (peneliti) dan orang yang diteliti (subjek penelitian) baik secara perorangan maupun kelompok. Peneliti hendaknya mampu untuk memahami kebudayaan maupun bahasa yang digunakan oleh subjek peneliti, dan untuk sementara waktu peneliti harus menerima semua nilai dan norma sosial yang ada di dalam lingkungan latar penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian

Sebelum memasuki lapangan peneliti perlu untuk memahami latar penelitian dan juga perlu untuk mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental.

b. Memasuki Lapangan

Hal yang harus dilakukan saat memasuki lapangan adalah menjalin hubungan yang baik dengan subjek penelitian, sehingga nantinya akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mendapatkan data. Peneliti juga melakukan pendekatan kepada orang terdekat konseli melalui wawancara dan silaturahmi serta mencari informasi mengenai konseli sebagai subjek dalam penelitian. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah ketrampilan peneliti

dalam berkomunikasi dengan bahasa yang dipahami konseli agar hubungan antara peneliti dan konseli bisa akrab.

c. Berperan serta dalam Pengumpulan Data

Yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini adalah pengarahan data studi serta memperhitungan batas waktu, tenaga dan biaya. Dan juga peneliti harus mencatat data yang telah didapat di lapangan untuk selanjutnya di analisa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat penting guna mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.¹⁰⁴

Observasi salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap peristiwa atau kejadian secara sistematis. Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena – fenomena yang diselidiki¹⁰⁵

Diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk

¹⁰⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif (untuk ilmu – ilmu sosial)*, Jakarta 2010, hal 131

¹⁰⁵ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA *Metodologi Research*, Jilid 2, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hal 136

mengamati klien meliputi: Kondisi klien, kegiatan klien, dan proses konseling yang dilakukan.

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti, adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai, perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.¹⁰⁶ Observasi yaitu pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.¹⁰⁷ Observasi ini dilakukan untuk mengamati di Lapangan mengenai fenomena social yang terjadi dengan gejala – gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena social yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut¹⁰⁸

2. Wawancara

Merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif (untuk ilmu – ilmu sosial)*, Jakarta 2010, hal 132

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2012) hal 145.

¹⁰⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 63.

¹⁰⁹ Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975). hal 50.

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.¹¹⁰

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersumber dari konseli (Icha), pengurus pondok, dan teman kamar konseli. Isi pertanyaan dalam wawancara terkait dengan bagaimana sikap konseli terhadap pengurus, ustadzah atau teman, bagaimana perilaku keseharian konseli di pondok, dan apa yang menyebabkan konseli kurang disiplin di pondok, dan lain sebagainya..

Dalam Penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mandalam pada diri klien yang meliputi: Identitas diri klien, Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi konseli, serta permasalahan yang dialami konseli.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang

¹¹⁰Dr. lexy J meleong, MA, *op Cit*, Hal.135

dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.¹¹¹

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain – lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain – lain¹¹²

Didalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: Luas wilayah penelitian, serta data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan nya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Definisi analisis data, banyak

¹¹¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika 2011), hal. 143

¹¹² Sugiyono, *Metode penelitian pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 329.

dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian.¹¹³

Menurut *lexy J. moleong* analisa data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah.

Dalam Proses analisa data peneliti melakukan klasifikasi data dengan cara memilah – milah data sesuai dengan kategori yang disepakati teknik analisa data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisa data yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut.¹¹⁴

Analisa yang dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan seorang santri tidak disiplin dalam peraturan dan dampak yang dialami oleh santri tersebut, dengan menggunakan analisa deskriptif komparatif digunakan untuk menganalisa proses konseling antara teori dan kenyataan dengan cara membandingkan teori yang ada pelaksanaan yang dilakukan oleh konselor di lapangan.

¹¹³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal 288.

¹¹⁴ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal 288.

Adapun data yang dianalisis adalah untuk membandingkan proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) secara teoritik dan bimbingan dan konseling Islam dengan REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) di lapangan. Selanjutnya untuk mengetahui tentang hasil penelitian yaitu dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) Apakah terdapat perbedaan pada kondisi kedisiplinan diri konseli sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam dengan REBT (Rational Emotive Behavior Therapy).

G. Teknik Validitas Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada penelitian.

Diperpanjangan keikutsertaan ini peneliti harus intens bertemu sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, dalam hal ini yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

- a. Melakukan pengamatan terhadap klien dan hal yang menjadi kebiasaan klien sendiri
- b. Mendengarkan segala keluhan yang terjadi pada klien

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sugiyono menjelaskan bahwa, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan diri sebagai teknik pengumpulan data yang telah ada¹¹⁵

Adapun teknik triangulasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

a. Triangulasi Data

Yaitu dimana peneliti menguji keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber tentang data yang sama.

Triangulasi data menggunakan berbagai macam sumber data seperti hasil wawancara, hasil observasi, atau dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dalam proses analisis data di lapangan terdapat satu santri yang kesadaran disiplin shalat kurang sehingga dilakukan wawancara untuk menggali data seperti faktor apa saja yang menyebabkan kesadaran disiplin shalat konseli menurun dan data-data lain yang lebih lengkap mengenai konseli.

b. Triangulasi Teoritis

Yaitu analisis data yang menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda, Penggunaan berbagai macam teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) hal 24.

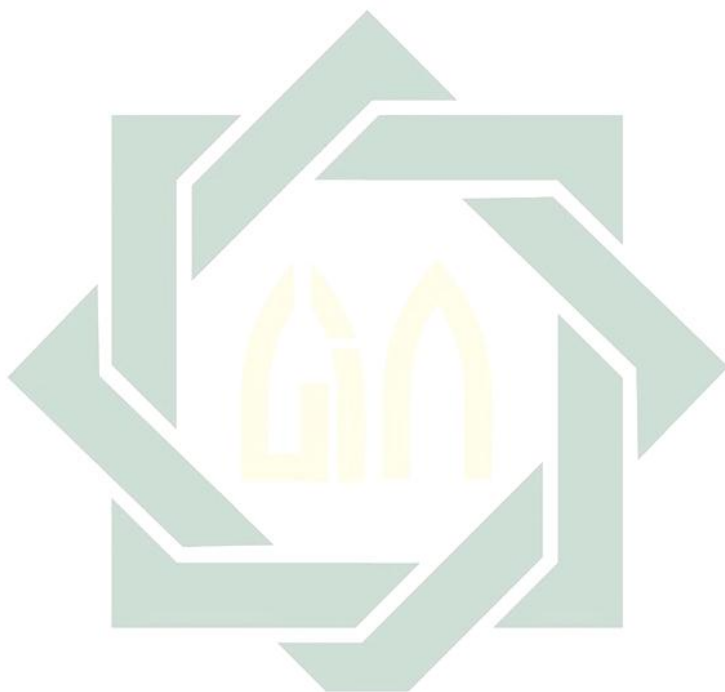
dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini teori akan dijelaskan pada bab II untuk menguji data yang diperoleh oleh peneliti.

c. Triangulasi Metodologis

Yaitu Pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda tantangan data yang bermacam¹¹⁶

Triangulasi ini merupakan penggunaan berbagai macam metode untuk meneliti suatu hal seperti, metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi dan dokumentasi pada saat wawancara dilaksanakan. Dari hasil wawancara faktor yang menyebabkan kurangnya kedisiplinan santri dalam menunaikan ibadah shalat subuh berjamaah.

¹¹⁶Moh. Kasiram, Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, hal. 294-295



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Subyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Letak geografis Lokasi Penelitian

Pondok pesantren mahasiswa an-nur merupakan salah satu pesantren mahasiswa yang berada di wonocolo Surabaya, Pesma An-Nur merupakan Lembaga pendidikan yang mengembangkan ilmu – ilmu agama sebagai materi yang diajarkan. tepatnya terletak di wonocolo gang modin nomor 10 A Surabaya. Akses jalan yang dekat dengan UIN Sunan Ampel maka Pesma An –Nur banyak diminati oleh Mahasiswa Uin Sunan Ampel. Jarak yang dekat dengan Gang dosen, dimana Gang dosen ini merupakan jalur alternative bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel menuju ke kampus.

(Sumber: wawancara dengan informan penelitian)

b. Sejarah berdirinya Pesma An – Nur Wonocolo

Pada tahun 1994 KH. Imam Ghazali Sa'id yang merupakan suami dari Nikmah Noer mendirikan Pesantren Mahasiswa An – Nur dan keduanya sekaligus menjadi pemangku Pesma tersebut. Pada mula berdirinya pesma An – Nur ini hanya terdapat satu gedung, gedung 1 didirikan pada tahun 1994,

kemudian melakukan pembangunan untuk gedung II yang didirikan pada tahun 1999. Biaya pembangunan pesantren mahasiswa ini didapat dari hasil sumbangan masyarakat sekitar, setiap tahun pesma an – nur ini mengalami kemajuan yang pesat, semakin banyak santri yang ingin tinggal di pesma an nur oleh karena itu saat ini ponpes an nur terdiri dari 4 gedung.

Pada awal berdiri Pesma An – Nur hanya menerima mahasiswa yang sedang menjalankan studi Strara 1 (S1) UIN sunan Ampel, Hingga seiring berjalannya waktu santri yang ingin menimba ilmu diPesma An – Nur ini dari banyak kalangan dari berbagai Perguruan Tinggi di Surabaya.

Kondisi santri sejak awal berdiri sampai sekarang jumlah santri yang tinggal dan belajar di Pesantren Mahasiswa An-Nur berjalan normal fluktuatif, namun di tahun ini kurang lebih berjumlah 338 Santri-mahasiswa termasuk santrivan dan santriwati. Hal ini disebabkan status seluruh santri Pesantren Mahasiswa An-nur ini adalah mahasiswa yang kuliah di berbagai Perguruan Tinggi di Surabaya, sehingga setiap akhir tahun ajaran, mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi masing-masing secara otomatis juga selesai studinya di Pesantren. Hanya sekitar 10-15 % santri yang bertahan lebih dari 4 tahun, karena

mereka melanjutkan studi ke program Strata II (S2) atau Strata III (S3). Selanjutnya, Pesantren Mahasiswa ini menerima santri yang sekaligus mahasiswa baru. Dengan demikian, antara santri yang keluar dengan santri pendaftar baru tidak seimbang, jauh lebih banyak santri baru. Konsekwensinya Pesantren ini harus menerima santri dalam jumlah terbatas sesuai kapasitas sarana yang tersedia.

Pesantren Mahasiswa An-nur ini juga sama sekali tidak sama dengan instansi pendidikan lainnya, pesantren ini memakai kurikulum mandiri dan bahkan tidak ada rapot penilaian dan ijazah kelulusan. Para ustadz hanya menggunakan absensi kehadiran biasa dan hanya mencatat kehadiran santri-mahasiswa secara manual.¹¹⁷

c. Kegiatan Pesma An – Nur Wonocolo

Pukul 03 Pagi kegiatan di Pesma An – nur dimulai, untuk menjalankan shalat tahajud kemudian ada juga beberapa santri yang sudah antri untuk mandi, setelah kegiatan shalat tahajud para santri tidak diperkenankan untuk tidur lagi, karena ada kegiatan shalat subuh berjamaah, sambil menunggu waktu subuh tiba para santri pesma an nur biasanya mengaji dan belajar kemudian shalat subuh berjamaah.

¹¹⁷ Arsip Pesantren Mahasiswa An-Nur

Shalat subuh dilaksanakan dimusholla pondok berjamaa'ah bersama para santri putra, setelah shalat subuh kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji kitab kuning yang diikuti oleh santri putra dan putri dimusholla ponpes an – nur gedung b. semua kegiatan yang dilakukan oleh santri putra dan putri diwajibkan dan harus diikuti.

Setelah mengaji para santri baik putra maupun putri kembali ke kamar masing – masing untuk melakukan aktivitas mereka kembali, mengantri mandi, sebagian lagi ada yang berberes kamar dan sarapan lalu berangkat kuliah. Santri putri dipesma an nur tersebut kebanyakan dari mahasiswa UIN Sunan Ampel namun ada juga beberapa diantara mereka kuliah di UNUSA (Universitas Nahdatul Ulama) diantara mereka semua ini mereka berada ditingkatan semester yang berbeda – beda, ada yang masih mahasiswa baru, adapula yang semester menengah dan ada juga yang semester akhir. Ketika berangkat kuliah Para santri Pesma An nur berjalan kaki dari Pesma ke Kampus, sepulang kuliah mereka tidak menentu ada yang jam 3 dan ada juga yang sampai jam 5.

Ketika para santri Pulang Kuliah ada santriwan yang mencuci pakaian, menyetrika baju, mengantri mandi, dan ada juga yang mengerjakan tugas, kemudian ketika tiba waktu shalat

maghrib para santriwan dan santriwati pesma an nur bersiap – siap dan bergegas melaksanakan shalat maghrib berjamaah dan dilanjutkan dengan muroja'ah Al – Quran dan dilanjutkan dengan kegiatan lainnya, mengaji kitab kuning dan intensif bahasa sampai pukul 08.30, lalu dilanjutkan dengan kegiatan diniyah sampai pukul 09.00 dan kemudian dilanjutkan dengan istirahat dan tidur.

Kemudian terdapat kegiatan harian yang harus dilaksanakan oleh santri pesma An – Nur, ada juga kegiatan mingguan yang diadakan adapun kegiatan yang dilakukan di Pesma An nur :

1). Roan (Kerja Bakti)

Roan (Kerja bakti) dilaksanakan oleh santri untuk membersihkan lingkungan pesma An –nur, baik membersihkan halaman, kamar, musholla, kamar mandi, dan lain – lain. Kegiatan ini dilaksanakan hari minggu pagi, santri akan mendapat bagian atau jadwal roan yang telah dibuat oleh pengurus pesma.

2). Tahlilan

Tahlilan pesma An nur dilakukan pada hari kamis malam jumat setelah shalat maghrib berjamaah, kegiatan ini dilaksanakan oleh santri beserta bu nyai dengan membaca surat yasin kemudian dilanjutkan dengan tahlil.

3). Dziba'iyah

Kegiatan dziba'iyah yang dilaksanakan setiap malam jum'at secara bergantian dengan kegiatan khitobiyah, dengan tujuan mempersiapkan santri ketika besok pulang sudah siap ketika terjun dalam masyarakat.¹¹⁸

d. Tujuan berdirinya Pesantren Mahasiswa An – Nur

1). Tujuan Umum

Terbentuknya pribadi cendekiawan muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berpola pikir, bersikap dan berwawasan keislaman yang luas, cakap serta bertanggung jawab mengembangkan potensi *intelektualitas* dan *profesionalitas*.

2). Tujuan Khusus

Menunjang keberhasilan santri dalam menempuh studi diberbagai perguruan tinggi dan universitas di Surabaya, sesuai dengan Fakultas dan bidang keilmuan mereka masing-masing.

e. Tata tertib Pesma An – Nur

BAB I

KEWAJIBAN

Pasal 1 : Para santri diwajibkan mengikuti kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan jamaa'ah shalat maktubah, terutama Maghrib, Isya, Subuh.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan pengurus pondok (Fatimah), pada tanggal 7 november 2019

Pasal 2 : Para santri diwajibkan memenuhi persyaratan administrasi termasuk membayar rusum tarbawi sesuai ketentuan yang berlaku.

Pasal 3 : Para santri diwajibkan menggunakan bahasa resmi Pesantren (Arab – Inggris) secara bertahap.

Pasal 4 : Para santri diwajibkan menjaga keamanan dan kebersihan.

Pasal 5 : Para santri yang karena “ satu dan lain hal “ ingin pindah atau keluar dari pesantren wajib lapor dan pamit pada pengasuh.

Pasal 6 : Para santri wajib sudah berada dipesantren paling akhir pukul 22.00 WIB

Pasal 7 : Para santri wajib pamit pada pengasuh dan mengisi buku izin, jika ingin keluar pesantren lebih dari 12 jam.

Pasal 8 : Para santri wajib menjaga nama baik pesantren.

BAB II LARANGAN

Pasal 9 : Para santri dilarang menerima tamu dan menerima telepon pada jam kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan saat shalat jama'ah.

Pasal 10 : Para santri dilarang memasuki kamar santri lain dan menerima tamu selain dikamar tamu.

Pasal 11 : Para santri dilarang bersuara gaduh atau mengganggu ketentraman orang lain,

termasuk membunyikan tape recorder, radio, TV, terutama setelah pukul 23.00 WIB.

Pasal 12 : Para santri dilarang menerima telepon lebih dari 10 menit.

Pasal 13 : Para santri dilarang memasukan santri atau tamu lawan jenis didalam kamar.

Pasal 14: Para santri atau tamu lawan jenis dilarang berduaan di ruang tamu.

Pasal 15 : Para santri dilarang memasak dan membuat usaha rental komputer di dalam pesantren.

Pasal 16 : Para santri dilarang naik sepeda motor didepan rumah Pengasuh.

BAB III

ANJURAN

Pasal 17 : Para santri dianjurkan untuk bersiap – siap berada di musholla 10 menit sebelum adzan dikumandangkan.

Pasal 18 : Para santri dianjurkan untuk menyeter atau muraja'ah hafalan Al – Qur'an pada Pengasuh sesuai waktu yang ditentukan.

Pasal 19 : Para santri dianjurkan untuk membentuk small study group, seni dan olahraga sesuai minat, bakat, dan kecenderungan mereka masing – masing.

Pasal 20 : Para santri dianjurkan aktif mengikuti tadarus Al – Qur'an, tahlil, kerja bakti, dan kegiatan – kegiatan lain dibawah koordinasi organisasi Santri Pesantren Mahasiswa (OSPM) AN – NUR.

BAB IV

SANKSI

Para santri yang melalaikan kewajiban atau tidak mengindahkan larangan, dikenai sanksi sebagai berikut :

Pasal 21 : Peringatan Melalui Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa (OSPM) AN-NUR

Pasal 22 : Peringatan langsung dewan pengasuh.

Pasal 23 : dikeluarkan dari Pesantren berdasarkan keputusan dewan pengasuh.

Pasal 24 : Khusus santri yang melanggar pasal 13 bab II akan dikeluarkan langsung dari Pesantren tanpa peringatan terlebih dahulu.

BAB V

LAIN – LAIN

Pasal 25 : Para santri yang memanfaatkan aliran listrik melebihi kebutuhan rata – rata, dikenai “biaya tambahan” sesuai ketentuan yang berlaku.

Pasal 26 : Hal – hal yang belum diatur dalam Tata Tertib ini akan diatur sesuai kebutuhan dan persetujuan Dewan Pengasuh.

Pasal 27 : Tata Tertib ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.¹¹⁹

f. Jumlah santri Pesma An – Nur

Jumlah santri di Pondok pesantren mahasiswa an-nur berawal tahun pertama

¹¹⁹ Arsip Pesantren Mahasiswa An-Nur

ponpes didirikan yakni dari tahun 1999-2001 pada tahun ini santri putra berjumlah 87 santri sedangkan untuk santri putri masih belum ada yang nyantri, kemudian taun berikutnya dan dari tahun ke tahun santri pondok an nur semakin bertambah dari 87 santri putra dan bertambah 114santri putri, pada tahun 2009-2014 jumlah santri putra 88 dan santri putrinya 189, kemudian pada tahun 2015-2018 santri putra berjumlah 110 dan santri putri berjumlah 227.

Tabel.4.1
Jumlah santri

No	tahun	Putri	Putra	Jumlah santri
1.	1999-2000	87		87
2.	2002 - 2008	144	87	201
3.	2009 - 2014	189	88	277
4.	2015 - 2018	227	110	337

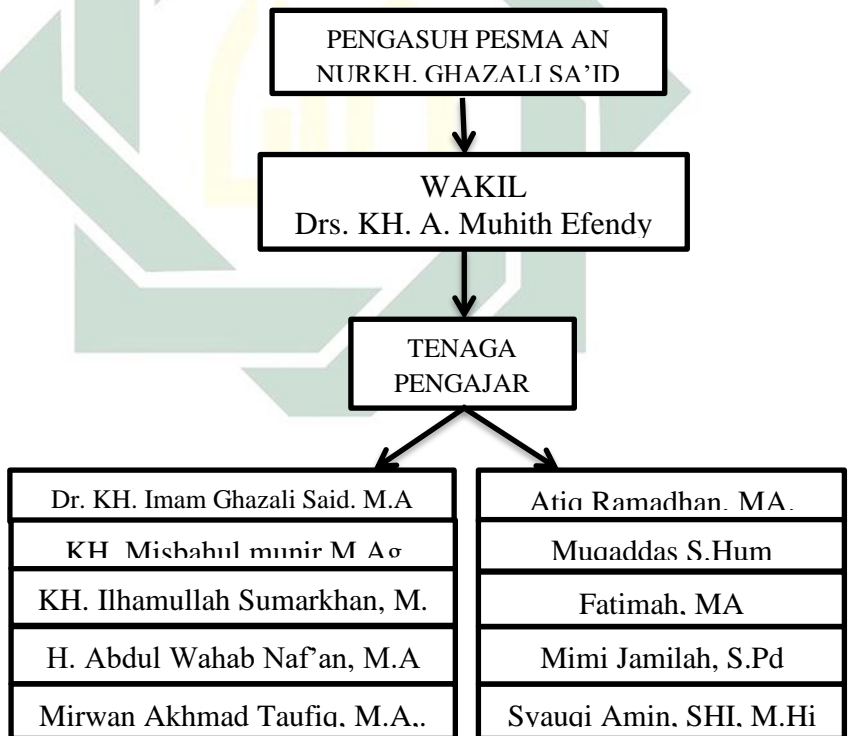
(Sumber arsip Pondok pesantren mahasiswa an-nur)

Santri yang tinggal di Pesma An –Nur sekarang berjumlah lebih dari 400 santri mahasiswa putra maupun putri, dan keseluruhannya santri diPesma An nur adalah mahasiswa dari berbagai semester, mulai dari semester awal sampai akhir.

Santriwan yang berada di Pesma An nur merupakan santri yang berasal dari berbagai macam daerah, diantaranya : Gresik, Lamongan, Madura, Surabaya, Sidoarjo, bahkan ada yang berasal dari Kalimantan, Sumatera dan Lombok¹²⁰

g. Susunan Pengasuh dan Tenaga Pengajar

Susunan Pengasuh dan Pengajar Pesma An – nur yang memiliki amanah untuk bertanggung jawab dan mereka merupakan pendidik yang terpenting untuk kemajuan Pesma An – Nur. Susunan Pengasuh dan Pengajar Pesma An – Nur sebagai berikut :



¹²⁰ Hasil wawancara dengan pengurus pondok (Fatimah), pada tanggal 7 november 2019

h. Materi yang dikajikan

Pesma An – Nur merupakan Ponpes yang bisa dikatakan sebagai ponpes yang modern, Materi kajian yang diajarkan kepada para santri Pesma An – Nur antara lain : Fiqih, Hadis, Tasawuf, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Sejarah Islam dan lain sebagainya. Materi – materi yang diajarkan oleh ustad/ ustadzah Pesma An nur ini merupakan materi kajian yang sebagaimana di ajarkan oleh pesantren – pesantren pada umumnya, seperti kajian fiqih, hadis, namun dalam kajian pesma An – nur kajian yang ketika diajarkan oleh pengasuh pesma lebih intens untuk mengkaji sejarah Islam, Peradaban Islam.

Materi yang di ajarkan di Pesma An – Nur ini sebagai berikut:

Tabel .4.2

Materi Kajian Pesma An – Nur

No	Materi Kajian yang diajarkan	Nama Kitab	Pengajar
1.	Sejarah Islam	As-Shahyuniyyati Khoirul Yahudiyyati	Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA
2.	Fiqih	Ushul Fiqih	Mirwan Akhmad Taufiq,MA, M.Ed

3.	Aqidah	Mafa himu An – tusshohah.	KH. Misbahul Munir, M.Ag
4.	Bahasa Arab	Al-Arabiyyati Linnasiin Juzz 1	Fatimah, MA
5.	Bahasa Arab	Al-Arabiyyati Linnasiin Juzz 2	Mimi Jamilah, S.Pd
6.	Bahasa Arab	Al-Arabiyyati Linnasiin Juzz 3	Nabilul Maram
7.	Hadis	Asbabu Al-wurud	Syauqi Amin, SHI, M.Hi
8.	Hadis	Asbabu Al-wurud	H. Abdul Wahab Naf'an, MA
9.	Ilmu sosial	Al Habbu wa al Tifahi	KH.Ilhamull ah Sumarkhan, M.Ag
10.	Tasawuf	Nashi Ad diniyah	Atiq Ramadhan, MA

(Sumber : Arsip Bidang Materi pengajian PESMA An-Nur)

i. Fasilitas

Untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar santri, maka Pesma An –

Nur menyediakan Fasilitas sebagai berikut¹²¹.

Tabel 4.3

Fasilitas Pesma An – Nur wonocolo

No	Fasilitas Pesma	Jumlah
1	Ruang Kamar Santri	75
2	Kamar Mandi dan Wc	10
3	Ruang Tamu	2
4	Aula Pertemuan	2
5	Koperasi	1
6	Mini Kantin	1
7	Lapangan Bulu tangkis	1
8	Lapangan Tenis Meja	1
9	Unit Komputer	4
10	Perpustakaan	1
11	Musholla	1

¹²¹ Hasil observasi pada tanggal 2 November 2019

12	Laboratorium Bahasa kapasitas 40 santri	1
----	---	---

2. Deskripsi Konselor

a. Identitas Konselor

Nama : Faizatul Futikhah
 Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 15
 September 1998
 Alamat : Dsn. Mengai
 Ds. Sukorejo
 Kec. Karangbinangun
 Kab Lamongan
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 21 tahun
 Agama : Islam
 Status : Mahasiswi UIN
 Sunan Ampel Surabaya
 Fakultas : Dakwah dan
 Komunikasi
 Prodi : Bimbingan dan
 Konseling Islam
 Anak : 1 dari 2
 bersaudara

b. Riwayat Pendidikan

TK : TK muslimat
 NU
 SD : MI Khairul
 Huda
 SMP : MTs. Ma'arif
 Nu Assa'adah 2
 SMA : MAN 1
 Lamongan

3. Deskripsi Konseli

Nama : Farischa
 Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 23 November 1998
 Alamat :Kec. Glagah Lamongan
 Usia : 21 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Anak : 1 dari 2 bersaudara
 Riwayat Pendidikan :
 - TK Muslimat 21 Islamiyah
 - MI Darul Huda
 - MTs. Ma'arif Nu Assaadah 2
 - SMAN 2 Lamongan

4. Latar Belakang Konseli

a. Kondisi fisik dan Psikis Konseli

Dilihat dari segi fisik konseli, konseli adalah orang yang memiliki bentuk tubuh yang gemuk, berat badan konseli 60 kg dan konseli memiliki tinggi 151cm, konseli berkulit putih dan memiliki tubuh yang normal tidak ada cacat fisik sama sekali, konseli memiliki kepribadian *introvert* yakni konseli menyukai kondisi dimana ia merasakan sendirian, nyaman dan tenang yang tidak mengharuskan konseli untuk bergaul dengan orang baru dan antusias akan hal baru.¹²²

¹²² Hasil observasi terhadap konseli pada tanggal 2 Oktober 2019

b. Kondisi Keluarga Konseli

Konseli merupakan anak pertama dari du bersaudara, konseli memiliki adik perempuan yang masih duduk dibangku sekolah dasar, hubungan antara kakak beradik ini baik – baik saja dan terbilang cukup akrab diantara keduanya, konseli dekat dengan ibunya karena ibunya bersikap lembut dan hangat kepadanya membuat konseli nyaman untuk bercerita apapun kepada ibunya. Bagi konseli ayah juga merupakan orang tua yang baik namun ia sering mengeluh karena sikap ayahnya kepada konseli, konseli sering di beri sikap tegas oleh ayahnya karena hal itu menjadikan konseli lebih dekat kepada ibunya.

Dari kecil konseli tinggal bersama orang tuanya, tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya cukup nyaman karena berada disekitar area persawahan, Rumah yang mereka tinggali sekarang masih sama namun keadaanya jauh lebih baik dari yang dulu. Ayah konseli hanya bekerja sebagai petani dan terkadang bekerja sampingan sebagai kuli bangunan, jika tidak terdapat proyek membangun rumah maka ayah konseli pergi ke sawah untuk mengarap sawahnya karena ia juga butuh untuk menambah uang penghasilan sehari – hari. Ibu konseli

hanya di rumah, ia menjadi ibu rumah tangga.¹²³

c. Kondisi Keagamaan Konseli.

Konseli berasal dari keluarga yang taat beragama, Orang tua konseli yang mengharuskan anak – anaknya harus belajar di Pondok Pesantren agar anak – anaknya dapat belajar ilmu – ilmu agama yang sangat dalam, dan menjadikan mereka lebih patuh terhadap agama, namun orang tua konseli juga tidak melupakan pendidikan formal untuk anaknya, orang tua konseli menyuruh anaknya ketika kuliah ia harus tinggal di Pondok Pesantren tidak boleh di Kos. Adik konseli yang masih duduk dibangku sekolah dasar juga sudah berencana akan di masukkan pesantren setelah lulus dari SD nantinya. Hal ini dikarenakan ayah konseli pernah tinggal di Pondok Pesantren semasa mudanya, Oleh karena itu ayah konseli mendidik anaknya untuk belajar ilmu – ilmu agama secara mendalam, konseli sendiri sebelum masuk kuliah di UIN Sunan Ampel ia juga sudah hamper 6 tahun tinggal di Pesantren, semasa ia MTS dan MA konseli mondok di salah satu Pesantren Salafiyah di Gresik. Saat konseli duduk di SMA konseli mengambil program kelas IPA, ketika di rumah konseli selalu aktif melakukan

¹²³ Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 2 November 2019

shalat 5 waktu berjamaah, terkadang berjamaah dirumah bersama orang tua, kadang – kadang juga ia melaksanakan shalat 5 waktu berjamaah di masjid.¹²⁴

d. Kondisi Lingkungan sosial Konseli

Lingkungan keseharian konseli yakni ketika konseli berada di Pondok Pesantren, lingkungan pondok pesantren termasuk tempat bersosialisasi yang baik, karena dalam keadaan sedih maupun bahagia mereka melakukan hal tersebut bersama – sama, dan tidak lupa saling membantu. Keadaan seperti itu membuat konseli dan temannya mempunyai interaksi yang cukup baik dan akrab.

Selain itu, lingkungan sosial konseli dalam masyarakat juga termasuk lingkungan yang baik. Tempat tinggal konseli dekat dengan pesantren sehingga sejak kecil konseli sudah rajin belajar mengaji bersama teman--temannya aktif mengikuti pengajian yang diadakan di desa maupun kegiatan keagamaan lainnya di masjid.

Konseli di Pondok Pesantren tinggal dikamar yang berisi 4 orang, namun konseli merupakan tipe orang yang suka menyendiri, namun ia mempunyai teman yang lumayan dekat yakni Nafisa.¹²⁵

5. Deskripsi Masalah

¹²⁴ Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 2 November 2019

¹²⁵ Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 2 November 2019

Menurut penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan bahwasanya konseli mempunyai masalah yang perlu mendapatkan penanganan yaitu konseli perlu untuk diarahkan agar ia dapat meningkatkan kedisiplinanya supaya dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik, bertanggung jawab, dan disiplin.

Masalah yang dialami oleh konseli adalah ia tinggal di sebuah pesantren. Dimana setiap pondok pesantren dalam kesehariannya diwajibkan mengikuti peraturan dan ketentuan serta kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan dalam tata tertib, dan itu semua berlaku untuk semua santri tanpa terkecuali. Namun bertolak dari itu semua, konseli dalam kesehariannya enggan mengikuti peraturan-peraturan atau ketentuan yang sudah ditetapkan.

Selain mewawancarai pengurus pondok peneliti juga melakukan proses konseling empat mata dengan konseli. Konseli mulai mengakui kesalahannya dan dengan tegasnya dia menceritakan pelanggaran-pelanggaran yang pernah dia lakukan semenjak di pondok pesantren.

Pengakuan dari konseli sendiri yakni: tidak menjalankan piket yang telah dijadwalkan, tidak pernah ikut kegiatan mengaji, tidak mengikuti shalat jamaah, keluar pondok tidak izin, alasannya tidak mematuhi peraturan

pondok yaitu malas dan merasa capek ketika mengikuti kegiatan di pondok karena waktunya yang sedikit sehingga setelah pulang sekolah konseli langsung tidur lalu mengabaikan tanggung jawabnya di pondok.¹²⁶

Maka berdasarkan deskripsi dan kronologi di atas, akhirnya peneliti dapat mengetahui bahwa permasalahan yang terdapat disini adalah kegagalan dalam mematuhi tata tertib atau norma-norma yang berlaku. Tindakan yang dilakukan konseli membuat pengaruh buruk pada dirinya sendiri, sehingga konseli tidak mampu menjalankan tugas dengan baik dan sesuai aturan yang ditetapkan. Kebiasaan buruk yang dilakukan konseli akan terus dilakukan apabila tidak ada pembatasan diri dalam menahan hawa nafsunya.

Tabel. 4.4
Kondisi Konseli Sebelum
Dilakukan Konseling Untuk
Meningkatkan Kedisiplinan Diri
dengan Teknik REBT

No.	GEJALA YANG NAMPAK	Sebelum mendapatkan Konseling		
		A	B	C
1	Tidak mengikuti shalat berjamaah	√		

¹²⁶ Wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 3 November 2019

2	Tidak mengikuti Kegiatan Pesma	√		
3	Pulang larut malam	√		
4				

Keterangan:

A : Sering tampak

B : Kadang-kadang tampak

C : Tidak pernah tampak

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Terapi REBT (*Rational Emotive Behaviour Therapy*) untuk meningkatkan kesadaran disiplin santri dalam menunaikan ibadah shalat subuh berjamaah di Pondok Pesantren An – Nur wonocolo Surabaya.

Dalam hal ini konselor menerapkan langkah – langkah konseling untuk dapat memahami masalah dan perasaan konseli secara sistematis. Langkah – langkah yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan sebuah langkah awal dalam bimbingan konsling islam, dalam langkah ini dapat membantu konselor untuk dapat mengetahui dan memahami masalah serta kondisi konseli secara mendalam. Identifikasi masalah ini

dapat diketahui berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi pada konseli. Konselor dapat menggali informasi yang lebih mendalam melalui informan-informan yang dinilai memiliki kedekatan dan memahami masalah yang berhubungan dengan konseli seperti ibu konseli dan teman konseli. Berikut adalah hasil wawancara yang telah digali:

1) Hasil wawancara dan Observasi dengan Konseli

Perlu diketahui bahwa kurangnya disiplin shalat konselor mulai menurun sejak memasuki Pesma. Konseli mulai melanggar aturan – aturan yang berlaku di Pesma dan juga meninggalkan kewajiban shalat. Saat konseli masuk kuliah dan tinggal di Pesma pada awal – awal konseli aktif untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah, dan kegiatan yang telah dijadwalkan di Pesma, namun seiring berjalannya waktu, memasuki semester 3-4 keaktifan konseli mulai menurun, dan kurang disiplin.

Konseli menceritakan kegiatan sehari – harinya di Pesma dan di kampus yakni konseli bangun ketika dibangunkan oleh keamanan kemudian persiapan untuk sholat shubuh berjamaah dan mengaji al-qur'an, setelah itu bersiap-siap pergi ke kampus untuk kuliah, konseli menjalani aktivitas di kampus hingga pukul 14.00 WIB, dilanjutkan dengan kegiatan di

pondok setelah sholat magrib mengaji kitab dan Intensif bahasa bagi santri. Akan tetapi konseli mengaku ia tidak pernah mengikuti kegiatan tersebut, karena menurut konseli melakukan aktivitas tersebut membuat ia lelah selain itu, konseli juga kurang semangat dan menjalankan ibadah shalat khususnya shalat subuh berjamaah.

Konseli mengaku bahwa ia masih belum memahami dirinya dan bertanya – tanya mengapa ia sering lalai dalam melaksanakan shalat subu, sehingga menjadikan konseli sering meninggalkan kewajiban shalat.¹²⁷

2) Hasil wawancara dengan Ibu konseli

Informasi yang di dapat dari ibu konseli, konseli merupakan anak yang pendiam, penurut, mudah sedih, pesimis.dan manja, karena jika konseli menginginkan sesuatu maka keinginannya harus dipenuhi. Konseli merupakan anak pertama, ia memiliki adik. Jadi posisinya konseli anak pertama, walaupun begitu konseli masih sering bersikap egois, kurang mandiri dan kurang dewasa. Menurut Ibunya, saat konseli dirumah ia menjalankan ibadah shalat tidak pernah telat dan selalu tepat waktu, ibunya juga mengutarakan bahwa beliau tidak

¹²⁷ Hasil wawancara dan observasi dengan konseli pada tanggal 4 Oktober 2019

mengetahui kalau anaknya ketika diPesma sering melalaikan shalat.

Ibunya juga menceritakan bahwa beberapa bulan ini anaknya memang terlihat mengulur – ngulur waktu shalatnya, karena konseli pernah cerita kepada ibunya bahwa ia merasa malas dan capek. Di saat seperti itu ibunya menasehati konseli jika yang ia lakukan itu salah dan ibunya mencoba memberi semangat untuk menghilangkan rasa malasnya.

3) Hasil Wawancara dengan Pengurus Pesma

Salah satu tugas pengurus keamanan selain mengobrak santri untuk kegiatan pondok, mereka juga bertanggung jawab atas absensi santri dan juga merekap nama-nama santri yang sering tidak mengikuti shalat berjamaah selama satu minggu sekali untuk diberikan *takziran* (hukuman). Dari hasil rekapan tersebut pengurus menetapkan sangsi atau hukuman yang akan diberikan kepada santri yang sering tidak mengikuti shalat berjamaah.

Menurut penuturan pengurus keamanan yang bernama Eri bahwa konseli tidak mengikuti shalat berjamaah sepuluh kali pada minggu pertama bulan Maret. Eri juga menuturkan bahwa “Indah itu pernah dapat *takziran* memakai kerudung kuning mbak selama seminggu

kemanapun ia pergi, ya karena dia sering nggak ikut shalat berjamaah”.

4) Hasil wawancara dengan teman Konseli.

Menurut teman kamar konseli ,dia itu anak yang mudah bergaul mbak, dia dekat dengan teman-teman yang lain tapi dia itu anaknya sering bersikap “*sekarepe dewe*”, kaya waktunya jadwal piket kamar itu dia nggak mau melakukan tanggung jawabnya”. Dan hal hal tersebut terkadang membuat kesal teman yang jadwal piketnya bareng konseli. Menurut teman konseli ia juga seringkali tidak mengerjakan shalat, setiap disuruh untuk shalat ia selalu menjawab ‘ *nanti saja* ’ dan hal tersebut sampai waktu shalat habis.¹²⁸

b. Diagnosis

Setelah melakukan identifikasi masalah, konselor melaksanakan diagnosa berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan. Diagnosa ini dilakukan dengan tujuan untuk menetapkan masalah berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipercaya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, konselor dapat menetapkan bahwa masalah yang sedang mengganggu konseli saat ini adalah kurangnya disiplin shalat konseli serta kurangnya sikap disiplin dalam mematuhi

¹²⁸ Hasil wawancara dengan teman konseli pada tanggal 18 Oktober 2019

atau menaati peraturan atau norma-norma yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren. Kurangnya kedisiplinan diri konseli dalam menjalankan shalat dan menaati peraturan pesantren disebabkan oleh :

- 1) Aktivitas konseli selain kuliah ia tinggal diponpes dan hal tersebut membuat ia merasa bosan.
- 2) Konseli sering merasa malas untuk mengerjakan shalat
- 3) Konseli sering pulang larut malam
- 4) Teman sekamar konseli juga sering melalaikan shalat.

c. Prognosis

Dari hasil diagnosa atau penetapan masalah yang dilakukan oleh konselor terhadap permasalahan konseli, konselor kemudian melakukan prognosa yaitu langkah konseling yang dilakukan untuk menetapkan dengan jenis bantuan apa yang sesuai untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli agar proses konseling yang dilaksanakan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah konseli secara maksimal.

Setelah konselor menetapkan masalah konseli, langkah selanjutnya adalah prognosis, yang merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah konseli. Dalam hal ini konselor menetapkan

jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah konseli agar proses konseling bisa membantu konseli secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan konseli, konselor memberikan konseli teknik REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) dengan teknik Disputing dan Muhasabah diri. Memfokuskan untuk mengubah pikiran dan tingkah laku konseli yang tidak rasional. Dan juga konseli mengalami masalah yaitu seringnya melalaikan shalat subuh berjamaah beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, konselor memberikan terapi *Behavior* dengan teknik *Modelling* (pencontohan), agar proses konseling lebih efektif.

Terapi *Rational Emotif Behaviour* bertujuan menunjukkan pada konseli bahwa verbalitas-verbalitas yang ada pada diri konseli merupakan sumber utama dari gangguan-gangguan emosional. Dalam hal ini konselor membantu konseli agar mengubah sikap dan memperbaiki cara berpikir, cara menilai, keyakinan. Selain itu juga tentang pandangan konseli yang irasional menjadi rasional. Sehingga konseli dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mencapai realisasi diri yang optimal. Selain itu juga membantu konseli agar dapat mengekspresikan beberapa perasaan negatif dan tidak memberikan suatu tanggapan emosional melebihi yang seharusnya terhadap suatu peristiwa.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh oleh konselor untuk menangani masalah konseli yang kurang disiplin yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengubah cara pikir konseli.
- 2) Mendorong agar konseli dapat selalu berpikir rasional terhadap diri sendiri.
- 3) Mengurangi rasa malas dan meningkatkan kesadaran disiplin khususnya dalam menjalankan ibadah shalat subuh berjamaah.

Berikut langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh konselor untuk membantu menangani masalah konseli yaitu sebagai berikut :

- 1) Menyadarkan konseli bahwa ia harus melaksanakan shalat
- 2) Memberikan motivasi kepada konseli agar selalu semangat untuk menjalani proses konseli dan melaksanakan saran-saran yang diberikan konselor kepada konseli.
- 3) Memberikan tugas kepada konseli agar selalu berpikir rasional dan menghilangkan perasaan malas untuk melaksanakan shalat dan mengikuti kegiatan Pesma.

Tahap-tahap dalam proses pendekatan Terapi *Rasional Emotif Behaviour* dengan menggunakan teknik ABCD untuk mengatasi kurangnya disiplin yang dialami oleh konseli yaitu sebagai berikut :

- 1) A (*Activating Event*) atau perilaku yang utama dimana konseli merasa dirinya

malas berada diPesma dan tidak nyaman lagi didalam pesma. Dalam hal ini, konseli sering meninggalkan kegiatan Pesma dan sampai meninggalkan kewajiban shalat.

- 2) B (*Belief*) atau keyakinan pandangan dimana konseli memiliki pemikiran bahwa Pesma membuat dirinya susah bermain diluar sana.
- 3) C (*Consecuency*) atau perilaku yang terjadi. Dalam hal ini konseli sering pulang malam, dan akibatnya saat waktunya jamaah subuh konseli tidak melaksanakan dan mengikuti jamaah shalat subuh dengan alasan malas dan ngantuk.
- 4) D (*Dispute*) atau keyakinan-keyakinan individu yang bertentangan. Dalam hal ini konseli merasakan bahwasannya ketika ia dipesma dan berkumpul bersama teman sekamarnya ia malas mengerjakan shalat dan sampai – sampai sering melalaikan shalat.

Pada proses terapi diatas, konselor mengajak konseli untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang irasioanl terhadap dirinya. Hal tersebut dilakukan sampai konseli mampu untuk mengembangkan sugesti-sugesti yang positif ke dalam dirinya.

d. Terapi / Treetment.

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah konseli maka langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan yang telah ditetapkan

pada langkah prognosis. Hal ini sangatlah penting didalam proses konseling, karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah konselinya.

Konselor memberikan bantuan dengan terapi Behavioral, dengan menggunakan teknik *modelling*. Teknik *modelling* merupakan cara belajar melalui proses pengamatan, peniruan dan pencontohan, pembentukan tingkah laku baru serta memperkuat perilaku yang sudah terbentuk..

Teknik *modelling* ini bertujuan untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk dengan baik. *Modelling* dilakukan berdasarkan masalah konseli terkait dengan perilaku kurang disiplin.

Berikut Proses teknik behavioral yang dilakukan :

1). Menentukan penokohan (*Live model*)

Dalam hal ini, Konselor menggunakan Model nyata (*live model*) sebagai bentuk penokohan dalam proses konseling dengan teknik *modelling*. Dimana konseli mencontoh dan meniru perilaku seorang model.

2). Model dalam teknik modeling

Model dalam teknik modeling adalah konselor sendiri, dan ustadzah konseli. Karena konselor merupakan salah satu sosok yang dikagumi oleh konseli. juga

mempunyai kebiasaan yang sama dengan konseli; kebiasaan nongkrong dengan teman-temannya di malam hari, kebiasaan jalan-jalan di malam hari, Akan tetapi, konselor masih bisa membatasi kebiasaan kebiasaannya dengan menjadwalkan kapan ia harus bermain dan kapan ia harus istirahat (tidur malam), sehingga konselor bisa *mengistiqomahkan* untuk shalat subuh berjamaah, ditambah lagi dengan sosok ustadzah / pengurus konseli diponpes. Yang terbiasa melaksanakan shalat subuh secara berjamaah.

Konseli merupakan seorang yang dekat dengan konselor saat ini, dari kos dan pesma konseli juga sangat dekat, konseli juga sering main ke kos konselor, dan begitu juga sebaliknya konselor sering main ke ponpes konseli. Sehingga dapat melakukan treatment secara efisien.

3). Model nyata yang diberikan kepada konseli :

a). Memahami mengenai keseharian dan Aktivitas konseli.

- Konselor ikut tinggal dipesma bersama konseli

Konselor tinggal dipesma bersama konseli, waktu itu konseli sedang selesai kuliah, keduanya saling duduk berdekatan kemudian terjadi suatu obrolan diantara konselor dan konseli. Seperti biasanya konseli sudah merasa akrab karena memang konselor dan konseli ini termasuk teman dekat. Dalam

langkah ini konselor mengamati aktivitas – aktivitas konseli, dan menuruti kemauan konseli. Dan akhirnya menentukan kunjungan dipesma untuk treatment 6-7 hari (satu minggu). Dalam waktu satu minggu ini, konselor turut ikut serta dalam segala aktivitas keseharian konseli, mulai dari sehabis pulang kuliah sampai aktivitas konseli diwaktu malam, konselor bermain di pesma konseli, bahkan samapai-sampai bermalam dipesma konseli. Karena Di dalam kesehariannya; dia tidak pernah lepas dari gadget. Sehabis kuliah konseli sering mengajak konselor untuk bermain kerumah temannya, Setelah itu konseli pulang kepesma Kira-kira jam 20.30 sehabis konseli membeli makan di burjo. konseli sering merasakan kebosanan di dalam pesma. Dalam mengatasi kebosanan yang dialami oleh konseli, banyak cara yang dilakuka konseli dalam mengatasi hal tersebut, diantaranya: Dia mengajak konselor bermain ke tempat terbiasa dia nongkrong bersama temannya, dia mengajak konselor jalan-jalan ke mall, atau ke coffeshop. Namun terkadang ia hanya mengatasi kebosannya dengan main gadget, hal itu semua merupakan kebiasaan konseli semuanya dilakukan sampai larut

malam. Sehingga waktu untuk istirahat tidak mencukupi atau kurang maksimal, akhirnya konseli kesulitan untuk dibangunkan dan harus melaksanakan shalat subuh berjamaah.¹²⁹

Dari setiap aktivitas – aktivitas yang dilakukan oleh konseli, konselor memahami, bahwa konseli menginginkan kebebasan dalam kehidupan sehari – harinya dan itulah yang membuat konseli melalaikan shalat, meskipun ia ingin mendapatkan kebebasan dalam kesehariannya.

b) Membentuk pola pikir atau kebiasaan yang baru

Dalam hal ini, konseli mengikuti aktivitas konseli dengan hal – hal sebagai berikut:

- Wudhu sebelum tidur
Waktu itu, konselor diminta oleh konseli untuk menginap di Pesma, Saat konselor hendak mau tidur, konselor berwudhu' terlebih dahulu melihat perilaku yang ditampakkan oleh konselor, konseli mengajukan pertanyaan kepada konselor “ kenapa kamu wudhu mbak? Kan gak akan melaksanakan shalat, toh yam au tidur”’? kemudian konselor memberikan senyuman kepada

¹²⁹ Observasi kepada konseli pada oktober 2019

konseli dan menjawab pertanyaanya “ karena wudhu merupakan suatu kesunnahan, perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dan jika kita dalam keadaan tidur lalu allah mengambil nyawa kita dan kita dalam keadaan berwudhu maka kita bisa dianggap dalam keadaan mati syahid. Mendengar jawaban dari konselor, kemudian konseli mengangguk-kan kepalanya dan paham mengenai apa yang dituturkan oleh konselor. Dan ia bilang ketika dirumah bapak ibunya juga sering melakukan hal yang sama, dan dulu waktu ia mondok jaman MTS ia juga sering melakukan hal tersebut. Kemudian konselor menjawab lagi “ maka dari itu kamu juga harus membiasakan hal seperti ini, wudhu sebelum tidur” akhirnya konseli beranjak ke kamar mandi untuk wudhu. ¹³⁰

- Membaca doa sebelum tidur

Sebelum tidur konselor membaca do’a dengan sedikit keras

“Bismikallahummah ahyah wabismika amut, ya allah bangunkan hamba nanti pada jam 03.30 untuk melaksanakan

¹³⁰ Pemberian Treertment pada bulan November.

shalat subuh berjamaah dimasjid. Aminn” mendengar do’a

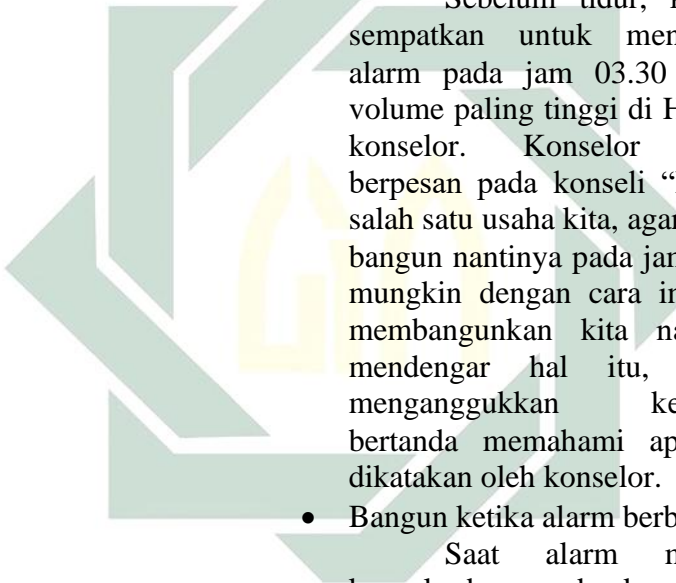
yang dipanjatkan oleh konselor, konselipun ikut-ikutan berdo’a sebagaimana doa’ yang panjatkan oleh konselor.

- Menyalakan Alarm

Sebelum tidur, konselor sempatkan untuk menyalakan alarm pada jam 03.30 dengan volume paling tinggi di HP milik konselor. Konselor sambil berpesan pada konseli “Din, ini salah satu usaha kita, agar kita itu bangun nantinya pada jam 03.30. mungkin dengan cara ini Allah membangunkan kita nantinya” mendengar hal itu, konseli menganggukkan kepalanya bertanda memahami apa yang dikatakan oleh konselor.

- Bangun ketika alarm berbunyi

Saat alarm menyala, konselor bangun dan kemudian ia membaca doa bangun tidur, “*Allhamdulillahi ladzhi ahyana ba’da ma amatana wailahin nusyur*” setelah itu, konselor tidak lupa untuk membangunkan konseli. “ca, ayo bangun udah subuh, waktunya shalat subuh” mendengar perkataan dari konselor, konseli kemudian bangun. Konselor juga menyuruh



konseli untuk membaca doa bangun dari tidur.

- Shalat subuh berjamaah.

Setelah itu, konselor bergegas ke kamar mandi untuk wudhu, kemudian konseli juga ikut. Kemudian keduanya bergegas untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah, konseli Nampak sangat berterima kasih kepada konselor, “*makasih ya mbak, saya bisa merasakan ketenangan ketika mengikuti shalat subuh berjamaah.*” konselor menjawab “*hal ini jangan lupa kamu biasakan yah, sedari hari ini. Insha allah jika kamu bisa memanage waktu dengan baik, maka kamu akan bisa bangun untuk shalat subuh*” Kemudian di hari berikutnya konselor dengan konseli sama-sama mengikuti shalat subuh berjamaah Meskipun konseli datangnya terlambat, karena mungkin masih awal-awal (belum terbiasa). Untuk dihari berikutnya, konseli bisa melakukan shalat subuh berjamaah dengan kemauannya sendiri.

Treatment dilakukan konselor dengan suasana yang santai dengan selingan cerita konseli tentang kehidupan pribadinya, keadaan seperti ini membuat konselor dan konseli menjadi dekat dan komunikasi menjadi lebih efektif.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan pelaksanaan teknik REBT dalam meningkatkan kedisiplinan shalat subuh konseli:

- 1) Mengawali dengan menyadarkan konseli mengenai pikiran irasionalnya.

Pada tahap ini dilaksanakan pada tanggal 20 oktober 2019 ketika konseli pulang kuliah konselor mengajak konseli untuk saling berbagi pengalaman dalam hidup masing – masing yang paling berkesan, tahap ini dilakukan untuk membangun keakraban dan konselor ingin membuat konseli merasa nyaman dan terbuka untuk menceritakan semuanya. Konselor mengawali pertemuan dengan pembahasan santai seperti menanyakan kabar. Kemudian konselor mengajak konseli untuk berbagi pengalaman yang paling mengesankan, Awalnya, konseli merasa bingung dan berpikir panjang apa yang harus diceritakan, akhirnya konselor terlebih dahulu menceritakan pengalaman mengesankan konselor terlebih dahulu, yaitu ketika merayakan liburan dengan keluarga. Kemudian konseli mulai menceritakan masa yang paling mengesankan bagi dirinya adalah ketika hari raya idul fitri, konseli bisa berkumpul dengan keluarga besarnya. Konseli merasa sangat bahagia karena dari sebagian besar waktunya yang dihabiskan di pondok, konseli masih diberi kesempatan berkumpul,

kemudian konseli mengungkapkan bahwa ingin membahagiakan kedua orang tuanya, ingin membuat orangtuanya tersenyum tanpa terpaksa, ingin ilmu agamanya berkembang. Konselor juga menjelaskan bahwa dengan dia mempunyai keinginan, yang seharusnya ia lakukan adalah bersemangat belajar mencari ilmu dan harus bisa menyesuaikan dirinya meskipun itu dengan berlahan. selain itu konseli juga mengungkapkan bahwa ia merasa bosan dengan suasana pondok yang penuh dengan kegiatan, karena hal itu konseli seringkali berada diluar ponpes sampai larut malam.

Berikut adalah pengakuan konseli, *“mbak, ibu saya itu bilang ke saya bahwa aku itu harus menjadi anak yang rajin, tidak malas dalam beribadah, pokoknya harus menjadi anak yang shalilah, agar seperti saudara sepupu ku, ketika mondok ia ngajinya bgaus, cbisa tartil. Bisa qori’, dan pintar berkhitobah, dari omongan ibuku itu mbak seperti sedang membanding – bandingkan saya, padahal saya itu modok juga sedari awal bukan karena kemauan saya, tapi kemauan ayah, ya maksudku jangan membeda – bedakan seprti itu saya gak suka.”* Konseli merasa bahwa dirinya kurang mendapat dukungan dari ibunya terkait potensi yang dimiliki, ibu konseli

menuturkan juga bahwa konseli tidak mampu dalam hal apapun. Walaupun sudah lama tinggal dipesantren, kemudian konselor meminta konseli untuk memikirkan makna positif dari perkataan ibunya, konselor berkata “*coba kamu pikirkan lagi mengenai hal positif dari yang diomongkan ibumu, ibumu itu sebenarnya hanya bermaksud memberikan contoh supaya kamu menjadi anak yang rajin dan pintar, bukan sedang membandingkan namun lebih ke memberikan contoh yang baik dari sepupumu, tapi mungkin cara penyampaianya yang kurang tepat, apa kamu tidak ingin melihat ibumu bangga jika kamu menjadi anak yang rajin mbak?, dan bukan menjadi anak yang bermalas – malasan seperti ini,. Kemudian konseli menjawab “sebenarnya saya tidak ingin masuk pesantren namun orang tua saya ingin memasukkan saya dipesantren karena memang keluarga saya kebanyakan alumni dari pesantren,akhirnya ya saya mau aja masuk pesantren, waktu pertama kali saya belum terbiasa bagaimana tidak ketika bangun dipagi hari yang pertama kali saya lihat bukan wajah dari ibu atau ayah saya, melainkan teman sekamar, musyrif yang bertugas pada hari pertama saya mondok, dibangun dijam tiga pagi, hanya untuk shalat tahajud, berat juga ya mbak kalau memang belum terbiasa,*

jamaah shalat susbuh, padahal enak tidur, mandi harus mengantri karena jumlah kamar mandi juga terbatas jadi ya begitu mbak.”

Setelah konseli mengutarakan jawabanya, konselor kembali bertanya kepada konseli: *“ketika kamu merasa berat ketika tinggal dipesantren, apa yang kamu lakukan?”* konseli mengatakan *“kadang saya pengen kabur terus pulang, kabur main diluar pondok ya pengen main – main aja pokoknya ga berada diponpes, tapi kadang terlintas dibenak saya “kenapa kok saya malesan ya, ga rajin seperti temen – temen yang lain, gak pernah shalat jamaah juga”*

Setelah konselor mengetahui keluhan kesah konseli, konselor mengusahakan untuk membantu menyadarkan kepada konseli bahwasannya selama ini apa yang ia lakukan seperti pulang malam, tidak mengikuti kegiatan pesma dan sering melalaikan shalat itu salah, dalam hal ini konseli selalu merasa tidak nyaman berada dipesma.

2). Mengubah pikiran dan perasaan negatif serta menentukan tujuan yang rasional.

Tahap kedua ini dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2019 ketika

konseli pulang kuliah. Sebelum konseli membuat perubahan pada pemikiran irasionalnya, konselor terlebih dahulu membantu konseli menilai pola pikir irasional dengan cara kembali memberikan pertanyaan terbuka kepada konseli, agar konseli benar-benar memahami pola pikir irasionalnya. Diantaranya adalah dengan menanyakan, *apa yang membuat konseli malas untuk menunaikan ibadah shalat subuh? Apa yang membuat konseli sering pulang larut malam? Apakah konseli tetap ingin bermalas-malasan setelah mengetahui perilaku yang menjadi kebiasaannya tersebut tidak baik dan perlu dirubah?*

Ketika konselor menanyakan apa saja yang membuat konseli malas menunaikan ibadah shalat subuh? Konseli menjawab ‘*begini mbak, saya merasakan malas shalat itu semenjak saya semester 5 – 6 karena kalau di pesma teman – teman sekamar saya juga malas mengikuti jamaah shalat jadi membuat saya ikut – ikutan malas untuk berangkat jamaah shalat*’”

Konseli mengungkapkan bahwa hal yang membuatnya malas mengerjakan shalat subuh adalah lingkungan pertemanan konseli, ia sekamar dengan beberapa teman teman yang juga tidak begitu rajin dalam melaksanakan kegiatan pesantren dan shalat berjamaah, ketika konseli merasa

banyak pikiran, dan malas juga menjadi hal yang menghambat konseli, konselor menyadarkan konseli bahwa disela – sela aktivitas kuliahnya konselor mengharapkan konseli untuk meluangkan waktu untuk membaca al – qur'an agar ia mempunyai perasaan takut dan malu jika ia tidak melalaikan shalat, konseli juga diharapkan untuk lebih bisa mengatur emosi pada dirinya agar tidak terjerumus oleh lingkungan yang membentuk kepribadian buruk dalam dirinya, karena hal itu akan merugikan dirinya sendiri.

Setelah itu konseli terdiam dan termenung, kemudian konselor mengajak konseli untuk berdiskusi menta kembali jadwal waktu luang dengan baik agar konseli dapat manage waktu kuliah, bermain dan kegiatan pesantren, diantaranya target hilangnya malas dan meningkatkan disiplin dalam shalat subuh yang diinginkan.

Kemudian konselor menanyakan “ *apakah dengan meninggalkan shalat berjamaah apakah ia sudah melakukan kewajiban sebagai seorang santri?* ” konseli diam,, dan dia tidak menggelengkan kepala, konselor juga bertanya “ *apakah kamu akan tetap bermalas – malasan setelah mengetahui perilaku yang menjadi kebiasaanmu ini perlu diubah* ” dengan yakin konseli menjawab tidak akan bermalas –

malasan lagi dan ingin mengubah dirinya. Memperbaiki kebiasaan – kebiasaan yang dirasa kurang baik, di akhir sesi konselor meminta konseli untuk merenungi keinginannya dengan baik.

Melalui tahap ini, konseli menyadarkan pola pikir konseli yang irasional, kemudian konselor mengajak konseli untuk berdiskusi. Sesi diskusi ini digunakan konselor untuk meluruskan pola kebiasaan konseli yang perlu diubah terkait kurangnya disiplin shalat.

3). Pada tahap ini konselor membantu konseli untuk menghilangkan kebiasaan malas shalat. Karena jika hal ini dilakukan secara terus – menerus maka konseli akan terbiasa meninggalkan kewajiban shalat. Ketika rasa malas konseli datang, konseli harus melawannya dengan “saya bisa melawan rasa malas ini”

Ditahap ini konseli ingin benar – benar merubah dirinya yang malas menjalankan shalat, konseli ingin dirinya tidak malas lagi mengerjakan shalat subuh. Terlihat dari binar mata dan senyum konseli dengan semangat ingin membuat perubahan pada dirinya ke arah yang lebih baik. Berikut adalah rencana perubahan pada diri konseli:

- a. Konseli ingin mengubah kebiasaan pulang larut malam

- b. Konseli ingin meningkatkan kedisiplinan shalat khususnya shalat subuh secara berjamaah
 - c. Konseli ingin dirinya aktif dan tidak malas mengikuti kegiatan Pesma.
- 4) Mendorong konseli untuk meningkatkan disiplin shalat

Pada tahap ini konselor terlibat dalam mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi konseli. Konseling dilakukan pada tanggal 28 oktober 2019, konselor memberikan konseling dan memberikan kewajiban menjalankan ibadah shalat. Konselor memberikan arahan kepada konseli untuk tidak melalaikan shalat, “*mbak, shalat itu merupakan suatu bentuk pendekatan hamba kepada Rabb-Nya, maka nya shalat itu menjadi suatu kewajiban mbak, jadikan shalat itu sebagai kebutuhanmu, dekatkan dirimu kepada Allah SWT, kewajiban shalat juga kan sudah dijelaskan dalam Al – Qur’an, jadi jangan gampang menyepelkan suatu kewajiban, nanti itu ketika diakhirat yang pertama kali dihisab dari seoranghamba adalah shalatnya*”

Dalam hal ini konseli ingin sekali seperti dahulu menjadi anak yang rajin beribadah. Konseli mulai termenung dan diam, Konseli juga mulai menyadari jika dia tidak mengubah

sikapnya dan perilakunya yang malas untuk shalat hal itu akan merugikan dirinya dan kedua orang tuanya., setelah itu konselor dan konseli membuat kesepakatan untuk merencanakan tindakan yang akan membantu konseli untuk mencapai keinginannya dan menemukan jati dirinya sendiri.

Konselor, menanyakan kepada konseli untuk kesediaan mengubah kebiasaan sehari-harinya di pondok dan konseli juga bersedia melakukan hal baru agar bisa menjadi santri yang lebih baik kedepannya nanti. Konseli akan berusaha untuk menumbuhkan sikap disiplin terhadap peraturan yang ada di pondok dan konseli juga akan berusaha bersemangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan pondok agar keinginannya terpenuhi.

Konselor memberi absen shalat berjamaah sehari-harinya selama satu bulan sendiri kepada konseli untuk mengetahui seberapa sering konseli tidak mengikuti shalat berjamaah dan untuk mengukur seberapa jauh konseli bisa mengubah kebiasaannya. Selama penelitian konselor juga mengikuti shalat berjamaah, dimana bertujuan untuk mengawasi atau mengetahui konseli mengikuti shalat berjamaah atau tidak.

Pada waktu sore hari menjelang maghrib setelah usai konselor sengaja main ke pondok dan menghampiri kamar konseli tanpa sepengetahuannya, ternyata konseli masih tidur dan tidak

mengikuti shalat maghrib berjamaah. Kemudian konselor membangunkan dan menunggu konseli sampai selesai shalat maghrib di kamar konseli, alasan ia tidak mengikuti shalat berjamaah karena ia mengantuk dan capek jadi malas berangkat shalat berjamaah.

Konselor mengingatkan konseli tentang kedua orang tuanya yang telah bersusah payah mencari nafkah untuk menyekolahkanya di lingkungan pondok, pasti orang tuanya ingin ia menjadi anak yang baik, mendapatkan ilmu dunia atau akhirat dan tidak hanya bermalas-malasan di pondok.

- 5) Membatasi waktu bermain diluar pesma dan membuat jadwal tidur dimalam hari paling lambat jam 22.00

Pulang larut malam menjadi salah satu faktor masalah yang dialami icha, berkumpul dan bergaul bersama temannya diwarung kopi atau dicafe membuatnya tidak mengenal waktu; sampai larut malam. Treatment yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli (icha) adalah membatasi waktu bermain dengan teman – temannya dimalam hari. Saat itu, konselor ikut konseli yang sedang nongkrong bersama teman – teman konseli sambil ngobrol dan menceritakan banyak hal, saat menunjukkan pukul 20.30 konselor mengajak konseli untuk pulang dengan alasan ada keperluan lain, awalnya konseli sedikit mengulur permintaan

konselor karena ia sedang asik bersama teman – temannya. Akan tetapi, akhirnya konseli mau untuk diajak pulang.

Dalam hal ini konselor juga berpesan kepada konseli bahwa salah satu penyebab seseorang sulit bangun subuh adalah begadang dan akhirnya orang yang sering begadang itu kebanyakan mempunyai waktu yang kurang maksimal untuk dirinya, untuk istirahat dimalam hari dan juga ketika bangun untuk mengerjakan shalat subuh. Karena pada waktu subuh ia gunakan untuk tidur, kemudian melalaikan shalat subuh yang seharusnya menjadi sebuah kewajiban. Setelah mendengar nasihat dari konselor, konseli mengangguk dan tersenyum, konseli sadar kalau memang faktor penyebab ia sulit untuk bangun adalah pola tidurnya yang kurang maksimal, karena sering bermain dengan temannya sampai larut malam. Kemudian konseli membatasi dirinya ketika bermain bersama temannya. Dimalam hari paling lambat sampai jam 21.00 dan bermain bersama temannya dilakukan ketika tidak ada kegiatan diPesma.

- 6) Niat yang sungguh – sungguh untuk melaksanakan ibadah shalat subuh berjamaah

Konselor ingin melihat kesungguhan konseli apakah konseli

sudah mantap dengan keingginannya untuk melaksanakan shalat suuh berjamaah yang disertai dengan hati yang ikhlas, taat, dan tulus. Kemudian konselor menanyakan kepada konseli “*mbak, apakah kamu sudah benar – benar melaksanakan shalat subuh berjamaah?*” icha pun menjawab “*iya mbak, saya sudah melaksanakan shalat jamaah*” kemudian konselor melanjutkan pertanyaan “*bagus kalau seperti itu, jadi sudah berapa persen kira – kira?*” konseli menjawab “*Alhamdulillah, 90persen mbak, 10 persennya karena masih sering ketinggalan alias jadi ma'mum masbuk*” konseli menjawab dengan penuh semangat dan senyum.¹³¹

e. Evaluasi / Follow up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan oleh konseli dalam langkah ini.

Konselor mengevaluasi apa yang terjadi pada konseli dengan melibatkan perubahan – perubahan yang ditampilkan konseli, bukan karena paksaan. Akan tetapi, perubahannya didasari dengan kesadarannya sendiri. Dalam menindaklanjuti masalah ini, konselor melakukan observasi lagi dan mencari tau perkembangan dari konseli, konselor melakukan wawancara langsung terhadap

¹³¹Pemberian treatment kepada konseli pada tanggal 29 oktober 2019

orang – orang konseli; keluarga konseli, pengurus Pesma, teman konseli, tentang perubahan yang terjadi pada konseli. Untuk pemberian bantuan selanjutnya (Follow Up), akan diberikan apabila konseli membutuhkan bantuan lebih lanjut, dan evaluasi akan dilakukan sesekali untuk melihat apakah masalah-masalah tersebut masih menjadi beban hidupnya.

Setelah konselor melakukan proses terapi dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli, konselor melakukan pengamatan dan memperhatikan perubahan perilaku konseli. Adapun informasi yang didapatkan oleh konselor yakni sebagai berikut:

Dalam evaluasi ini, konselor memantau perkembangan dari perubahan yang dialami oleh konseli yaitu pada saat konseli mengikuti shalat subuh berjamaah. Saat itu konselor menemui konseli. Kemudian konselor menanyakan kepada konseli dan memancing dengan berkata “gimana, senang bisa mengikuti shalat subuh berjamaah tiap hari?” terbukti konseli pun tersenyum dan berkata bahwa dia sangat senang sekali bisa bangun pagi untuk mengikuti shalat subuh berjamaah dimasjid. Dia juga mengatakan, bahwa mempunyai waktu luang untuk mempersiapkan diri ketika mau berangkat kuliah, mulai dari buku apa saja yang harus dibawa, mempersiapkan baju yang akan dipakai, sarapan, dan mandi pagi.

Konselor menanyakan tentang diri konseli kepada teman dekatnya yaitu Nafisa. Dia mengatakan bahwa Icha sekarang sudah banyak berubah ia sekarang sudah tertib menjalankan ibadah shalat, mulai mengikuti kegiatan pesma lainnya, dan saat berkumpul bersama teman – teman diwarung kopi ketika menunjukkan pukul 21.00 konseli pamit pulang dengan alasan mengantuk.

Tabel 4.5
Evaluasi Rencana Konseli

No	Planning	Belum	Sedang	Sudah
1.	Akan bersemangat mengikuti shalat berjamaah			√
2.	Berusaha untuk tidak absen saat shalat berjamaah			√
3.	Mengikuti kegiatan pesma			√
4.	Tidak akan keluar pondok Tanpa izin lagi			√

	Tidak pulang larut malam			√
	Melakukan kegiatan pondok lebih Rajin		√	

Berdasarkan tabel diatas, telah jelas bahwa konseli mengalami perubahan perilaku setelah mendapatkan terapi yang diberikan oleh konselor dengan menggunakan teknik REBT. Namun, tidak semua perilaku konseli berubah dengan cepat dan perubahan yang terjadi pada konseli juga masih belum maksimal, hal itu dikarenakan untuk mengubah perilaku secara maksimal membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang.

2. Deskripsi Hasil Bimbingan dan Konseling Islam dengan Menggunakan Teknik REBT (*Rational Emotif Behaviour Therapy*) Untuk Meningkatkan kedisiplinan santri dalam Menunaikan shalat subuh berjamaah di Pondok Pesantren An – Nur Wonocolo Surabaya

Setelah proses Konseling Islam dilaksanakan untuk memberikan bantuan untuk

meningkatkan kedisiplinan shalat subuh di Pondok Pesantren An – Nur. Maka terjadi perubahan pada diri konseli. Hasil dari pengamatan secara langsung dengan cara melakukan wawancara dengan konseli, teman konseli, pengurus pesma, adapun perubahan yang terjadi pada diri konseli :

a. Keterkaitan pulang malam konseli

Kebiasaan yang dilakukan konseli yang selalu pulang larut malam. Hal tersebut dilakukan konseli karena ia berkumpul bersama temannya diwarung kopi. Hal ini terjadi karena teman – teman konseli yang setiap malam selalu mengajak konseli untuk mengerjakan tugas atau hanya berkumpul biasa diwarung kopi. Ketika konseli ingin merubah perilakunya tersebut konseli merasa kesulitan menghilangkan kebiasaan – kebiasaan pulang larut malam nya, dalam hal ini konselor membantu konseli untuk mengatur waktu, boleh ikut ngopi dan berkumpul bersama teman – temannya, namun ketika waktu sudah menunjukkan pukul 21.00 konseli harus pulang ke pesma. Untuk saat ini konseli sudah mulai menerapkan hal tersebut, dengan ini konseli dapat memange waktu mainya dan kegiatan pondok pesantren.

Konseli mengungkapkan kepada konselor bahwa ia sudah tidak berani keluar pondok tanpa izin lagi, jika ia melakukannya sekali lagi maka bisa saja ia dikeluarkan dari pondok karena telah melakukan pelanggaran berat tiga kali (konseli sudah

melakukan pelanggaran berat dua kali). Hal ini membuat konseli takut membuat orang tuanya terutama ibunya sedih jadi ia akan berusaha membuat bahagia ibunya dengan berbuat baik di pondok pesantren.

- b. Keterkaitan menjalankan ibadah shalat subuh.

Perubahan yang ada pada diri konseli yaitu ia sekarang mulai mengikuti jamaah shalat. Konseli mampu merubah dirinya yang dulu ia selalu melalaikan shalat subuh dan tidak pernah mengikuti jamaah. Sekarang ia aktif mengikuti jamaah shalat subuh.

Menurut penuturan ustadzah konseli, konseli sekarang mulai berubah dan berkembang dengan baik. Konseli mulai terlihat mengikuti shalat berjamaah secara istiqomah (terus menerus), meskipun kadang-kadang harus disuruh dan ditunggu pengurus atau ustadzah sampai berangkat tetapi itu merupakan peningkatan bagi konseli.

Walaupun perubahan yang terjadi pada konseli belum maksimal,namun sudah muncul perubahan – perubahan dan menunjukkan bahwa proses bimbingan dan konseling dengan pendekatan teknik REBT cukup akurat dan terlaksana dengan baik. Konseli mulai mampu menyadari, mampu menerima akan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang santri yang harus patuh dan taat terhadap tata tertib yang

telah ditetapkan. Walaupun terkadang konseli masih kembali merasakan perasaan malas namun terkadang konseli berusaha untuk menghilangkan perasaan malas tersebut dengan memaksakan dirinya untuk tetap berangkat melaksanakan kegiatan-kegiatan pesma.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik REBT (*Rational emotive behavior Therapy*) Untuk Meningkatkan kedisiplinan santri dalam Menunaikan shalat subuh berjamaah di Pondok Pesantren An – Nur Wonocolo Surabaya

Proses Pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli saat menangani permasalahan yang dialami konseli yakni masalah tentang kedisiplinan shalat subuh dengan menggunakan beberapa tahapan antara lain : identifikasi masalah konseli, diagnosis atau penetapan masalah apa yang sedang dihadapi atau dialami konseli, prognosis atau penetapan jenis terapi atau treatment apa yang akan diberikan dan digunakan oleh konselor untuk konseli dalam menangani masalah yang ia alami, *follow up* yakni evaluasi hasil dari proses bimbingan dan konseling yang telah dilakukan oleh konselor kepada konseli. Analisa diatas menggunakan deskriptif komperatif atau membandingkan data yang terdapat didalam teori dengan data yang terjadi dilapangan atau biasanya disebut data empiris.

Tabel. 4.6
Perbandingan Data Teori dan Data Empiris

N O	Data Teori	Data Empiris
1.	<p>Identifikasi masalah:</p> <p>Langkah identifikasi ini digunakan sebagai langkah untuk mengumpulkan sumber informasi, pengumpulan data dari beberapa sumber, memiliki tujuan untuk mengenal sebuah kasus dan untuk mengetahui gejala – gejala yang nampak konseli.</p>	<p>Konselor disini mengumpulkan sumber informasi dan data - data dari berbagai sumber informan mulai dari pengurus pondok, teman kamar konseli, ustadzah konseli, dan konseli sendiri. Dari beberapa hasil wawancara dalam penggalan datadan sumber informasi tentang masalah yang di alami oleh konseli</p>

		<p>adalah:</p> <p>a. konseli sering melalaikan shalat subuh dan tidak mengikuti shalat subuh berjamaah</p> <p>b. Konseli Tidak ikut serta mengikuti kegiatan diPesma</p> <p>d.Konseli sering keluar pondok tanpa izin</p> <p>e. Konseli sering pulang larut malam</p> <p>karena hal tersebut maka akibat dari permasalahan yang dialami konseli diatas adalah konseli menjadi seorang santri yang tidak mau untukmentaati atau mematuhi peraturan dan berbuat semaunya sendiri. Sehingga konseli tidak mempunyai</p>
--	--	--

		rasa tanggung jawab sama sekali terhadap dirinya dan kesadaran disiplin diri yang kurang.
2.	<p>Diagnosis :</p> <p>Langkah diagnosis ini merupakan suatu upaya penetapan masalah apa yang dialami oleh konseli beserta apa yang melatar belakangi masalah tersebut.</p>	<p>Hasil dari identifikasi masalah yang dialami oleh konseli, yang telah dilakukan proses identifikasi oleh konselor pada tahap pertama, langkah awal konselor yakni mewawancarai berbagai sumber informan konseli. Kemudian konselor dapat menetapkan diagnose terhadap masalah yang dihadapi konseli. yaitu konseli sering melalaikan shalat subuh, kemudian kegagalan sebagai santri dalam mentaati peraturan dan tata</p>

		<p>– terib yang ditetapkan dan berlaku diPesma. Sehingga perilaku dan sikap kurang disiplin itu muncul dalam diri konseli yang menyebabkan konseli berkali – kali mendapatkan Hukuman (ta’ziran)</p>
3.	<p>Prognosa:</p> <p>Langkah prognosa ini digunakan untuk penetapan jenis – jenis terapi atau treatment yang akan ditetapkan dan diterapkan untuk menangani masalah yang dialami oleh konseli. Penetapan langkah ini berdasarkan oleh kesimpulan dari diagnose sebelumnya.</p>	<p>Setelah melakukan langkah diagnosa, konselor melakukan penetapan jenis terapi yang akan ditetapkan untuk digunakan yaitu dengan teknik REBT (Rational Emotive Behaviour Therapy) dengan teknik modeling (percontohan) yaitu dengan cara belajar melalui pengamatan, peniruan, dan percontohan, serta memperkuat</p>

		<p>perilaku yang sudah terbentuk.</p> <p>Terapi diatas digunakan fungsinya untuk membantu menangani masalah konseli yaitu meningkatkan sikap disiplin shalat subuh konseli.</p>
4.	<p><i>Treatment</i> atau Terapi :</p> <p>Pemberian treatment atau terapi merupakan sebuah bantuan yang digunakan untuk proses konseling dalam menangani masalah konseli.</p>	<p>Dalam tahap ini merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli. Memberikan modeling dengan percontohan melalui pengamatan dan peniruan kepada konseli dalam hal ini yang menjadi model adalah ustadzah/ pengurus pesma putri, dan konselor sendiri. Model nyata yang diberikan kepada</p>

		<p>konseli merupakan kebiasaan seorang model. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none">a. memahami aktivitas keseharian konselib..membentuk kebiasaan yang baruc. konselor menyadarkan konseli mengenai pikiran irasionalnya.d. Mengubah pikiran, perasaan negative dan menentukan tujuan yang rasional.e. Ketika konseli merasa malas, konseli harus dapat melawannya dengan “ saya dapat melawan
--	--	--

		<p>kemasalan ini”</p> <p>f. Mendorong konseli untuk meningkatkan disiplin shalat subuh berjamaah.</p> <p>g. Membatasi waktu bermain konseli ketika diluar pesma dan menjadwal jam tidur dimalam hari paling lambat jam 22.00</p> <p>h. Niat yang sungguh – sungguh untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah.</p>
5.	<p>Evaluasi / <i>Follow Up</i> :</p> <p>Untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan proses konseling, dalam langkah ini terapi yang telah diberikan kepada konseli untuk mencapai suatu keberhasilan.</p>	<p>Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh konselor. Konselor terhadap konseli, dan wawancara kepada ustadzah konseli untuk mendapatkan informasi – informasi sejauh</p>

		<p>mana keberhasilan dan perubahan konseli setelah mendapatkan konseling dengan menggunakan teknik REBT (Rational Emotive Behaviour Theraphy)</p> <p>Berdasarkan informasi – informasi yang didapatkan oleh konselor yakni sebagai berikut:</p> <p>yang pertama informasi dari konselor sendiri ketika melihat perubahan perilaku pada konseli yang dulu sering melalaikan shalat dan tidak mengikuti shalat berjamaahsekarang konseli terlihat ada perubahan, dimana konseli terlihat mulai mengikuti shalat</p>
--	--	---

		<p>berjamaah, mengikuti ngaji Al-Qur'an, mengikuti ngaji kitab, dan mengikuti intensif bahasa. meskipun terkadang masih sering telat, dan sekarang konseli tidak pernah keluar pondok tanpa mendapatkan izin, dan kadang - kadang melakukan jadwal piket. .</p> <p>Dari penuturan ustadzah konseli bahwa konseli sekarang mulai berubah dan berkembang banyak dengan baik.</p> <p>Konseli mulai terlihat aktif mengikuti shalat berjamaah secara terus menerus, meskipun kadang-</p>
--	--	--

		<p>kadang harus disuruh dan ditunggu oleh pengurus atau ustadzah supaya berangkat tetapi hal tersebut merupakan suatu peningkatan bagi konseli.</p> <p>Dari pengungkapan konseli sendiri, konseli mengaku bahwa ia sekarang tidak pernah absen untuk menjalankan shalat berjamaah lagi dan sekarang konseli tidak pernah mendapatkan hukuman dari pengurus.</p> <p><i>Kemudian konseli sekarang lebih sering meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an setiap hari dan sedikit demi</i></p>
--	--	--

		sedikit menghafal. Ia juga merasa senang jika dapat membuat orang tuanya yang dirumah merasa bangga terhadap perilaku konseli yang semakin hari menjadi santri yang rajin.
--	--	--

Berdasarkan dari hasil tabel diatas bahwasannya analisa yang dilakukan dalam proses konseling, pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli dengan tahapan konseling yang menggunakan : tahapan yang pertama yakni mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh konseli, yang kedua mendiagnosis masalah, ketiga prognosis, dan keempat evaluasi atau follow up.

Dalam mengidentifikasi masalah – masalah terdapat dasar teori kemudian terori tersebut merupakan sebuah langkah yang digunakan sebagai pengumpulan data yang didapatkan dari sumber – sumber informan yang mempunyai beberapa tujuan untuk dapat menggali lebih dalam tentang permasalahan konseli. Dengan adanya hal tersebut maka konselor dapat melihat langsung tentang gejala apa saja yang terjadi dilapangan. Konselor dapat menakapkan suatu

masalah yang sedang dihadapinya, konseli mempunyai asumsi bahwa perilaku yang dilakukan oleh konseli merupakan perilaku yang tidak baik.

Dalam Pemberian bantuan berupa treatment yang dilakukan oleh konselor itu mempunyai tujuan agar konseli menyadari bahwa asumsi – asumsi yang dipikirkan konseli selama ini merupakan pikiran – pikiran yang irrasional. Kemudian dalam hal ini konselor membantu menangani dan mencoba merubah cara berpikir konseli dengan menggunakan terapi REBT (Rational Emotif Behaviour Therapy) untuk mengubah pikiran – pikiran konseli yang irrasional.

Terdapat perbandingan antara data dan teori yang terdapat dilapangan, ketika melakukan proses pemberian bantuan dengan menggunakan proses bimbingan dan konseling Islam terdapat kesesuaian dan persamaan.

Didalam pemaparan teori terdapat tahapan untuk mengidentifikasi masalah atau kasus, yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, kemudian konselor menggali data dan informasi dari pengurus pesma, ustadzah, teman sekamar konseli juga kepada konseli. Untuk mengetahui dan mengenal masalah yang dihadapi serta perilaku apa saja yang Nampak pada diri konseli. Konselor melihat perilaku yang tampak saat berada dilapangan yaitu konseli sering melalaikan shalat dan shalat berjamaah, tidak mengikuti kegiatan mengaji al-Qur'an, tidak

mengikuti kajian kitab, tidak mengikuti Intensif bahasa, sering pulang larut malam.

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam tahap proses konseling adalah langkah diagnosis, langkah ini merupakan langkah untuk menetapkan sebuah masalah. Fungsinya untuk mengetahui gejala apa yang nampak pada diri konseli, kemudian setelah mengidentifikasi maka konselor menetapkan masalah yang dialami yakni rendahnya control diri, dan kurangnya memahami kesadaran tanggung jawab sebagai seorang santri. Hal tersebut disebabkan oleh perilaku yang nampak dan ditunjukkan oleh konseli, konseli tidak mematuhi peraturan – peraturan dan tata tertib yang berlaku dan ditetapkan oleh Pesantren. Maka hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap diri konseli, sehingga kurangnya semangat dan merasa malas untuk mengikuti dan menjalankan kegiatan dipesantren, khususnya shalat berjamaah.

Langkah berikutnya setelah menetapkan masalah maka langkah selanjutnya yakni prognosis. Dimana konselor memilih terapi apa yang pas dan sesuai untuk menangani masalah yang dihadapi. Sampai pada langkah yang terakhir dalam proses konseling, yakni langkah treatment, konselor menggunakan teknik REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*).

Fakta menunjukkan dilapangan bahwa santri tersebut kurang disiplin tidak patuh dan taat terhadap peraturan pondok pesantren, seperti santri tersebut sering melalaikan shalat, tidak pernah mengikuti shalat berjamaah, sehingga

membuat santri tersebut mendapatkan hukuman, tidak pernah ikut mengaji kitab dan Al – Qur'an, sering keluar pesma tanpa sepengetahuan pengurus, hal tersebut menyebabkan kedua orang tuanya sedih ketika mendengar kabar bahwa anaknya ketika diPesma hanya bermalas – malasan, karena itu ia juga pernah harus dapat diskorsing, Jadi konselor berupaya untuk memberikan bantuan kepada konseli secara maksimal yaitu melakukan proses konseling yang bertujuan untuk membuat perubahan, memperbaiki, dan menunjukkan kepada konseli dengan cra menggunakan teknik-teknik yang ada pada REBT.

Maka berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan lapangan pada saat proses terapi diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses teknik REBT (Rational Emotive Behaviour Therapy)

2. Analisis Hasil Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik REBT (*Rational emotive behavior Therapy*) Untuk Meningkatkan kedisiplinan santri dalam Menunaikan shalat subuh berjamaah di Pondok Pesantren An – Nur Wonocolo Surabaya

Berikut ini merupakan penjelasan tentang analisis data hasil akhir dari proses konseling Islam dengan menggunakan terapi *Rasional Emotif Behaviour* untuk membantu menyelesaikan konseli tentang kedisiplinan shalat.

Konselor melihat keberhasilan dalam proses pelaksanaan dengan teknik REBT, dapat dilihat melalui hasil follow up atau evaluasi dengan adanya perubahan – perubahn dalam diri konseli.

Tabel 4.7
Perbedaan Kondisi Konseli Sebelum Dan Sesudah Proses
Teknik REBT

No.	GEJALA YANG NAMPAK	Sebelum mendapatkan Konseling			Sesudah mendapatkan Konseling		
		A	B	C	A	B	C
1	Tidak mengikuti shalat berjamaah	√					√
2	Tidak mengikuti Kegiatan Pesma	√					√
3	Pulang larut malam	√				√	
4							

Keterangan:

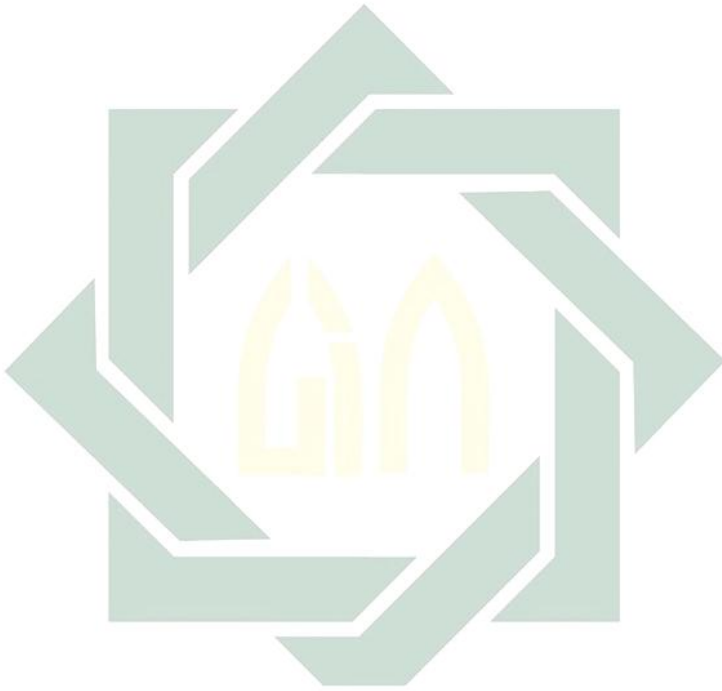
A : Nampak atau dilakukan

B : Kadang Nampak atau kadang dilakukan

C: Tidak nampak atau tidak dilakukan

Berdasarkan dari hasil table diatas, maka dapat dijelaskan bahwa konseli mendapatkan perubahan, perubahan perilaku konseli setelah mendapatkan terapi yang dilakukan oleh konselor dengan menggunakan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik REBT dalam meningkatkan kesadaran disiplin santri dalam menunaikan ibadah shalat subuh berjamaah diPondok Pesantren An – Nur.

Ketika sebelum melakukan Proses Konseling, konseli seringkali melakukan tiga hal diantaranya tidak pernah mengikuti shalat subuh berjamaah, tidak mengikuti kegiatan pesma, dan sering pulang malam. Sedangkan satu lagi khususnya perilaku konseli yang melalaikan shalat subuh sendiri maupun secara berjamaah, kemudian dengan adanya proses konseling dengan teknik REBT, konseli terlihat adanya perubahan terhadap peningkatan kedisiplinan shalat konseli, ketika konseli sudah mampu berubah dan menghilangkan kebiasaan buruknya yang selalu melanggar dan melalaikan shalat. sekarang konseli rajin menjalankan shalat berjamaah. konseli selalu berupaya untuk berbenah dan memperbaiki dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Konseli juga mulai mampu memanage waktunya untuk kegiatan-kegiatan yang ada pesma yang bermanfaat dan lebih bernilai positif



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian tentang Bimbingan dan konseling Islam dengan terapi REBT (Rational Emotive Behaviour Therapy) untuk meningkatkan kesadaran disiplin santri dalam menunaikan ibadah shalat subuh berjamaah dipondok pesantren An – Nur wonocolo Surabaya, kemudian disusun dalam bentuk laporan sehingga peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai

1. Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan dengan teknik REBT (Rational Emotive Behaviour Therapy langkah yang dilakukan Sebagai berikut : Identifikasi Masalah, diagnosis, prognosis, terapi atau treatment dan dilanjutkan dengan followup untuk melihat perkembangan konseli. Dalam pelaksanaan terapi terdapat beberapa tahapan 1). Dalam Konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa dirinya irasional. Proses menyadarkan konseli akan hal – hal yang menyebabkan kesadaran disiplin dirinya menurun dalam melaksanakan shalat. 2). Ditahap ini konseli akan dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negative dapat ditantang dan diubah. Pada tahap ini konseli mengeksplotasi ide-ide untuk menentukan tujuan yang rasional. 3). Konseli didorong untuk mengembangkan pikiran

rasionalnya secara terus menerus. Konseli dapat mengatakan suatu perkataan yang positif pada dirinya agar dapat memperkuat pikiran rasionalnya, seperti “ saya tidak boleh malas” 4).Niat yang sungguh – sungguh dalam meningkatkan kedisiplinan shalat.Pada tahap ini konselor menenkankan perubahan kepada konseli dengan niat yang kuat untuk berubah menjadi lebih baik.

2. Hasil dari proses konseling dengan menggunakan Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik REBT (Rational Emotive Behaviour Therapy) untuk meningkatkan kesadaran disiplin santri dalam menunaikan ibadah shalat subuh berjamaah dipondok pesantren An-Nur wonocolo Surabaya adalah konseli mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik dengan menggunakan teknik REBT dan konseli berusaha memperbaiki shalatnya dengan lebih semangat. Pada dasarnya konseli sudah mempunyai keinginan untuk memperbaiki diri sehingga konseli bersungguh – sungguh pada saat menjalankan proses treatment hingga pelaksanaanya.

B. Saran

1. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami permasalahan rendahnya kedisiplinan shalat serta dapat mengembangkan cara lain untuk mengatasinya.
2. Bagi seorang konselor, proses konseling tidak dapat selesai hanya dengan melihat perubahan yang dilakukan

konseli, akan tetapi konselor harus tetap memantau perkembangan perilaku konseli dengan menjalin silaturahmi yang baik dengan konseli.

3. Bagi konseli sendiri diharapkan tetap semangat dalam menjalani komitmen perubahan pribadi yang lebih baik lagi.

C. Keterbatasan Peneliti

Penelitian dilakukan dengan Metode Kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subjektivitas yang ada pada peneliti. Dalam penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara, sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yakni triangulasi sumber dilakukan dengan cara cross check data dengan fakta dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya. Kemudian untuk triangulasi metode dapat dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu metode wawancara dan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)*, Jakarta:Arga Wijaya Persada, 2001
- ArifinH.M.,*Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah*,Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arikunto,Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- B.Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa Med. Maitasari Tjandra, *Dalam Child Development*, Jakarta: PT Erlangga, 1978.
- Bahri Djamarah,Syaiful,*Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Bakran Adz-Dzaky,Hamdani,*Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Corey, Gerald, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Ellis, Albert. 1958. *Terapi REB Agar Hidup Bebas Derita*.Jakarta: Mizan.
- Gunarsa,Y. Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, ElizabethiB. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Djumhana Bastaman,Hanna,*Integrasi Psikologis dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, Jakarta:pustaka pelajar,1997.

- Iyadah dan Ta' ziyah, Aswadi, *Prespektif Bimbingan Konseling Islam*, Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009.
- J. Maleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kartono dan Dadi Gulo, Kartini, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1978.
- Kartono, Kartini, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2003.
- Lumongga Lubis, Namora, *Memahami Dasar-dasar Konseling*
- Lubis, Saiful Akhyar. 2015. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Prayitno. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- TIM MGMP PAI, *Pendidikan Agama Islam Kelas 3 SMU*, Surabaya: Bina Siswa, 1998.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah III*, Yogyakarta: Adi Offset, 1995.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Winkel, WS., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1989.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

